

**PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA  
SMP ISLAM TIAS BANGUN PUBIAN  
LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mendapatkan Gelar Magister  
Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**AKHMAD NGALIM  
NPM 1605411**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
1439 H/ 2018**

## ABSTRAK

**Ngalim, Akhmad. 2018. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Metro.**

Latar belakang dari penelitian ini adalah banyaknya siswa yang mengalami penurunan akhlak yang dipengaruhi oleh arus modernisasi , sehingga diperlukan guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional dalam memberikan pembelajaran kepada siswa sehingga mampu untuk menekan tingkat kemerosotan akhlak siswa.

Penelitian ini membahas pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun tahun. Fokus Penelitian yang akan dikaji adalah: Usaha - usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Tias Bangun; Metode apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Tias Bangun tahun; Faktor apa saja yang mendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Tias Bangun tahun; Faktor apa saja yang menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Tias Bangun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung sebagai instrument dan sebagai pengumpul data hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata - kata diperoleh dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Usaha -usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun tahun dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti upaya Sholat Dhuhur Berjama'ah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an), Mujahadah, Metode Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman, Faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak: a. Faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa. b. Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah. c.Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal - hal keagamaan. d.Tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa, faktor yang menghambat pembinaan akhlak: a.Waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang sebanyak itu. b.Terbatasnya pengawasan pihak sekolah. c. Sikap dan perilaku siswa yang beragam. d.Pergaulan siswa yang tidak dapat dikontrol. e. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah. f. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung. g.Maraknya perkembangan informasi jaman sekarang.

## ABSTRACT

Ngalim, Akhmad. 2018. Islamic Education Teacher Professionalism in making the character of SMP Islam Tias Bangun students. Thesis. Islamic Education Faculty. Islamic Institute Metro

The background of the study in this research is many of the students that have less of good character which influenced by modernization or the environment that does not good in the house life, so needed the Islamic teacher who have professionalism to give learning to the students to press the less of student's character.

This research discusses about founding the character that the Islamic education teacher doing at SMP Islam Tias Bangun. Research focuses that will be discussing is : The Islamic education teacher efforts in founding the character at SMP Islam Tias Bangun. The method that will be teacher use in founding the character at SMP Islam Tias Bangun. The factors that will support the teacher which impede the Islamic education teacher in founding the character at SMP Islam Tias Bangun.

This research using Descriptive qualitative approachment, then presence researcher in field very important. The researcher take directing as instrument and as the data result collector and aktif mixed in research. The data that from of words gotten from informan, while the addition data is document. Data analysis done with review the ready data, then doing data reduction, data presentation and draw the conclusion and finally step from this data analysis organize with using triangulation supervision.

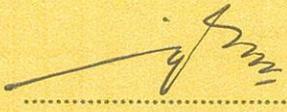
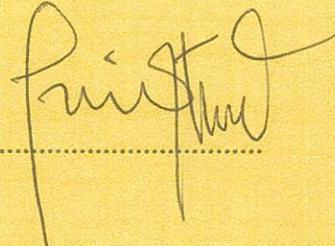
The result of this research showing that, the Islamic education teacher efforts at SMP Islam Tias Bangun that do in intensive everyday and every weeks, like pray dzuhur together, Al-Qur'an education school, Mujahadah founding method students who will teacher do, that is speech, refraction, counseling and law, factor that support in character founding : a. family factor or parents who have a role active to follow character founding students, b. environment or society around school, c. students environment place around which still thick with Islamic matter, d. school orderly manner to impede students mischief. The factor which impede the students character founding are : a. the timing does not enough to found many students, b. the limiting of school side supervision, c. the students attitude that variations, d. students associations that can not be control, e. less of students awareness to following activity that required by school, f. medium and infrastructure that less of support, g. the rise of informan development today.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) METRO  
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507 fax. (0725) 47296 Website : [www.tarbiyah.metrouniv.ac.id](http://www.tarbiyah.metrouniv.ac.id)  
email : [tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id](mailto:tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id)

## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : AKHMAD NGALIM  
NIM : 1605411  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dr.Hj.Ida Umami,M.Pd.Kons Pembimbing I		11 Juli 2018
Dr.Hj.Tobibatussaadah,M.Ag Pembimbing II		11 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



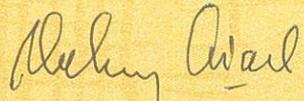
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) METRO  
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507 fax. (0725) 47296 Website : [www.tarbiyah.merouniv.ac.id](http://www.tarbiyah.merouniv.ac.id)  
email : [tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id](mailto:tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id)

### PENGESAHAN

Tesis dengan judul : **PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SMP ISLAM TIAS BANGUN PUBIAN LAMPUNG TENGAH**, yang ditulis oleh Akhmad Ngalm dengan NPM. 1605411, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam **Ujian Munaqosah** pada Program Pasca Sarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal : Jum'at 25 Mei 2018 dan telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim penguji.

### TIM PENGUJI

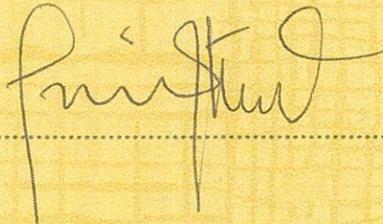
Dr. Mahrus As'ad, M.Ag  
Penguji I

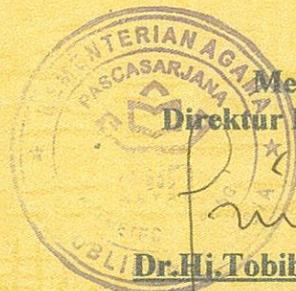
  
: (.....)

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons  
Pembimbing I / Penguji II

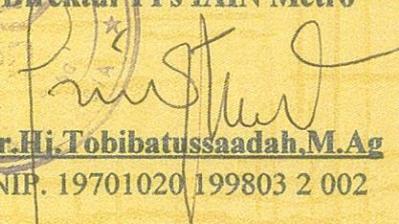
  
: (.....)

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag  
Pembimbing II / Penguji III

  
: (.....)



Mengetahui,  
Direktur PPs IAIN Metro

  
Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag  
NIP. 19701020 199803 2 002

## ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Akhmad Ngalim

NPM : 1605411

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Peningkatan Profesionalisme guru Pendidikan Agama  
Islam dalam Pembentukan Akhlak siswa SMP Islam  
Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 20 Nopember 2017

Yang menyatakan,



**AKHMAD NGALIM**

NPM. 1605411

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, Tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Istri dan anak-anakku yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan kuliah di Program Pascasarjana IAIN Metro
2. Saudara dan sahabat yang memberi dukungan demi keberhasilan penyelesaian tesis ini
3. Teman-teman Almamater Pascasarjana IAIN Metro
4. Almamater tercinta Pascasarjana IAIN Metro

## MOTTO

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا <sup>ط</sup> وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥﴾

Artinya: Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia  
memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu,  
memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Fathir/35:5)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta : Pustaka Media, 2016)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan umat manusia didunia dan akhirat.

Penelitian ini sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Magister pada Pascasarjana IAIN Metro, peneliti menyadari menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof.Dr.Hj. Enizar,M.Ag selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr.Hj.Tobibatussaadah,M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro dan sekaligus sebagai Pembimbing II yang memberikan arahan pada penyelesaian Tesis ini.
3. Dr.Mahrus As'ad,M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Metro
4. Dr. Sri Andri Astuti,M.Ag selaku Kaprodi PAI Pascasarjana IAIN Metro
5. Dr. Ida Umami,M.Pd.Kons selaku Pembimbing I yang memberikan arahan pada penyelesaian Tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dn fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan Tesis ini. Kritik dan saran demi perbaikan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi umat.

Metro, 23 Nopember 2018  
Penulis

**AKHMAD NGALIM**  
NPM. 1605411

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS</b> .....	v
<b>PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	13
A. Pembentukan Akhlak Siswa .....	13
1. Pengertian Akhlak Siswa .....	13
2. Pentingnya Pembentukan Akhlak Siswa .....	14
3. Indikator Akhlak Siswa .....	18
4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa .....	22
B. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam .....	28

1.	Pengertian Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam ...	28
2.	Indikator Profesionalisme Guru .....	41
3.	Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam Profesional .....	45
C.	Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Profesionalisme Guru PAI..	52
1.	Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	52
2.	Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam .....	54
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A.	Rancangan Penelitian .....	59
B.	Sumber Data.....	61
C.	Metode Pengumpulan Data.....	62
D.	Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	66
E.	Teknik Analisa Data.....	68
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A.	Temuan Umum.....	69
1.	Gambaran Umum SMP Islam Tias Bangun.....	69
a.	Profil Sekolah.....	69
b.	Data Kondisi Guru dan Staf Tata Usaha SMP Islam Tias Bangun .....	68
c.	Data siswa SMP Islam Tias Bangun .....	69
d.	Data Kondisi Fasilitas SMP islam Tias Bangun .....	69
e.	Struktur Organisasi.....	71
f.	Visi dan Misi SMP Islam Tias Bangun.....	72
g.	Tujuan Sekolah.....	72
B.	Temuan Khusus.....	73
1.	Kompetensi Akademik Guru PAI SMP Islam Tias Bangun ....	75
2.	Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP Islam Tias Bangun....	85
3.	Kompetensi Kepribadian Guru PAI SMP Islam Tias Bangun.	89
4.	Kompetensi Sosial Guru PAI SMP Islam Tias Bangun.....	92
C.	Pembahasan.....	98

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	121
A. Kesimpulan .....	121
B. Implikasi.....	125
C. Saran.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	128
<b>LAMPIRAN</b> .....	129

# **BABI**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dengan adanya arus modernisasi dan globalisasi memang berdampak pada perkembangan zaman dari manual keera digital yang menjadikan komunikasi nyaris tanpa adanya batas ruang dan waktu. Selain berdampak positif modernisasi dan globalisasi juga menumbuhkan dampak negatif terutama pada kalangan anak-anak dan remaja, seperti yang kita temui sekarang ini banyak anak yang hanya sibuk dengan gajednya daripada bercanda atau berkomunikasi langsung dengan sesama yang mengakibatkan kurang kontrol oleh orang tua dan masyarakat sehingga membuat menurunnya akhlak.

Banyak kasus kekerasan tawuran, pemerkosaan dan kurang adanya perilaku sopan santun anak dan remaja terhadap guru dan orang tua serta adanya seks bebas dikalangan anak-anak dan remaja adalah bukti dampak negatif dari era modernisasi dan globalisasi, hal ini menjadikan tantangan tersendiri untuk para orang tua dan guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam.

Guru adalah sebagai ujung tombak dalam upaya perubahan dimasyarakat. Hal itu diasumsikan bahwasannya pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Seorang guru agama adalah orang yang mempunyai peran sentral dalam hal tersebut. Karena itu guru agama seharusnya mampu untuk melatih mental peserta didik menjadi terpuji

dan mulia. Seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan serta menumbuhkan keimanan yang kuat dan betul dalam diri peserta didik. Karena dengan keimanan keislaman seseorang akan baik sehingga menjadi manusia yang ihsan.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut Muhammad Surya, “tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan yang tiada arti. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan”<sup>1</sup>

Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Menurut Mulyasa “Peranan guru memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum,

---

<sup>1</sup> Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h.2.

yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri”.<sup>2</sup> Sehingga dari tiga faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain keberhasilan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum ataupun sarana pendidikan jika gurunya tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, hasil implementasi kurikulum tidak memuaskan. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru merupakan keniscayaan dalam menyukseskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Peran strategis para guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran adalah dalam kerangka mengembangkan potensia anak didik sehingga mutu pendidikan agama Islam ditentukan oleh profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam. Melalui guru-guru profesional, maka transformasi nilai dan ilmu pengetahuan berlangsung sebagaimana diharapkan dapat diwujudkan dengan baik. Begitu pula, jika kualitas guru Pendidikan Agama Islam rendah maka hasil belajar anak didik juga cenderung kurang memuaskan atau tidak maksimal pencapaiannya.<sup>3</sup>

Sejalan dengan kutipan di atas, maka profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, hal ini adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam dan mengembangkan potensi anak dalam pendidikan agama Islam. Pengembangan potensi anak tersebut, ditekankan

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, Ed. I* (Cet. I; Jakarta: Bumi Karsa, 2008), h. 180.

<sup>3</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), h.1.

pada perubahan sikap dan wawasan sesuai dengan perkembangan komunitas yang ada. Pengembangan itu harus bisa mendinamisasi gagasan, ide baru dan penyebarannya dengan pendekatan yang tepat.

Guru PAI memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. "Ditangan guru PAI lah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian) kematangan emosional, dan moral serta spritual".<sup>4</sup>

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata competency, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>5</sup>

Menurut Usman dalam Kusnandar,"Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif "<sup>6</sup> Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan

---

<sup>4</sup> Kusnandar, Guru Profesional: *Impelemtasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 40.

<sup>5</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya,2005), Cet ke 17, 14.

<sup>6</sup> Kusnandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 51.

yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial.<sup>7</sup>

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Tujuan, program pendidikan, system penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.<sup>8</sup> Menyikapi hal diatas, maka setiap guru harus memiliki sikap profesionalisme, karena seorang guru merupakan faktor penentu dalam pencapaian mutu pendidikan.

Profesionalisme guru PAI dalam melakukan proses mendidik pada lembaga pendidikan Islam atau pendidikan secara umum, menjadi sangat

---

<sup>7</sup> Undang-Undang RI No, 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Penerbit Widyatama, 2003)

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, 36.

urgen, ia akan mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam pembelajaran dan perkembangan kualitas mutu pendidikan Agama Islam pada era globalisasi. Kusnandar mengemukakan bahwa "Dengan profesionalisme guru PAI, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (coach) pembimbing (counselor), dan manajer belajar.<sup>9</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa tugas guru PAI bukanlah sekedar memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada anak didik, tetapi guru PAI juga bertanggung jawab atas pengelolaan (manager of learning), pengarah (director of learning), fasilitator dan perencana (the planner of future society)".<sup>10</sup>

Proses dan tujuan pendidikan di manapun dilaksanakan tidak akan pernah mencapai hasil secara optimal tanpa adanya pendidik yang profesional. Pendidik yang baik, dalam hal ini adalah guru dengan kepemilikan profesionalisme yang memadai, merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Dunia pendidikan merupakan sarana yang diharapkan mampu membangun generasi muda yang diidamkan.

“Guru profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan membangun generasi muda menjadi suatu generasi penuh harapan”.<sup>11</sup> Karena kepemilikan profesionalisme guru harus senantiasa dibina dan dikembangkan dengan harapan kualitas atau mutu pendidikan bisa meningkat. Berangkat dari

---

<sup>9</sup> Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*), h. 50.

<sup>10</sup> Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), h.149

<sup>11</sup> Buchari Alma, et al., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 124.

pentingnya profesionalisme guru PAI ini maka penulis perlu melakukan penelitian tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah, hal ini dikarenakan kawasan tempat penulis mengajar berada di daerah tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhi profesionalisme guru, maka masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penguasaan kurikulum oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa masih minim.
2. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk akhlak siswa peserta didik SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah belum dilaksanakan secara intensif dan efektif.
3. Kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah masih belum mencerminkan sebagai tenaga yang profesional.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka masalah dalam penelitian ini di fokuskan pada Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk akhlak siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah. Hal ini dimaksudkan supaya yang diteliti tidak menyimpang dari fokus yang telah ditetapkan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah akhlak siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah ?
- b. Bagaimanakah Profesionalisme Guru PAI dalam upaya membentuk akhlak siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan akhlak siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah.
2. Mendeskripsikan ketercapaian tujuan peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Dalam Membentuk akhlak siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kemanfaatan yang berarti dalam hal – hal sebagai berikut :

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas pembahasan tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik.
2. Secara praktis, kegunaan ini adalah :

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan acuan untuk meningkatkan profesionalismenya untuk meningkatkan mutu pendidik menuju peningkatan sumberdaya manusia.
- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan dalam memperbaiki keprofesionalisme para guru, mengarahkan, dan membina guru sehingga mampu memotivasi para guru, memacu meningkatkan kinerjanya.
- c. Manfaat bagi peneliti lain yaitu, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut.

#### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berbagai penelitian tentang peningkatan profesionalisme guru PAI antara lain : Tesis pengembangan Profesionalisme Guru Madrasahdi Pondok Pesantren, Fatur Rahman UIN Malang 2008 dengan judul tesis Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren. Dalam tesisnya menjelaskan bahwa dengan aplikasi profesionalisme guru agama ada peningkatan terhadap mutu guru agama di Pondok Pesantren”.

Sunari, dengan judul tesis Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional. Dari hasil penelitiannya dalam tesis ini menunjukkan bahwa implementasi gaya kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Depok diwujudkan dengan beberapa transformasi yang dapat meningkatkan profesionalitas guru. Hal ini berbeda dengan tesis yang ditulis penulis, namun ada persamaanya yaitu tentang profesionalisme.

Jika dalam tesis ini lebih fokus membahas tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan mutu profesionalisme guru agama Islam, penulis lebih memfokuskan terhadap keadaan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah.

Nurul Laela dalam tesis yang berjudul Hubungan Antara Kompetensi Guru Agama dan Sikap Keberagaman Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Sekota Cilegonl. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi guru agama memberikan nilai hubungan pada hasil belajar siswa. Sementara sikap keberagaman siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan nilai hubungan yang signifikan sehingga dari kedua hubungan antara kompetensi guru agama dan sikap keberagaman dengan hasil belajar memberikan nilai korelasi dengan kategori baik.<sup>12</sup>

Adapun persamaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama mengenai kompetensi guru mempunyai dampak yang positif terhadap kemajuan siswa. Sedangkan perbedaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada ruang lingkup bahasannya. Nurul Laela kajiannya meliputi kompetensi sikap keberagaman. Sedangkan kajian penulis meliputi empat kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kegiatan ini memfasilitasi guru dari mulai memberi kesempatan lewat kegiatan pengembangan diri sampai memberi kesempatan untuk

---

<sup>12</sup> Nurul Laela, *Hubungan Antara Kompetensi Guru Agama dan Sikap Keberagaman Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Sekota Cilegon*, ( Cilegon, 2015 )

mengeksplorasi ide-ide dan pemikirannya dalam bidang pendidikan melalui publikasi. Selain itu penilaian kinerja guru dan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan ini dapat pula mendorong sekolah dan berbagai instansi pendidikan terkait untuk lebih meningkatkan pelayanannya kepada guru dengan cara memberikan kesempatan bagi guru secara merata untuk mengembangkan profesinya.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengacu pada Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam hal ini ada persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses pembelajaran atau profesionalisme wajib bagi guru karena guru adalah perisai di dalam dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah Nanang meneliti secara rinci dan dalam ruang lingkup yang luas, sementara penulis meneliti dalam ruang lingkup yang terbatas.

Penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan kompetensi guru sudah banyak dilakukan, akan tetapi penulis belum menemukan penelitian yang fokus pada peningkatan kompetensi guru di sekolah. Dengan demikian topik tentang profesionalisme guru di SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten

Lampung Tengah yang dibahas dalam tesis ini belum pernah dilakukan oleh orang lain. Oleh sebab itu, penelitian dengan tema tersebut di atas masih layak untuk dilaksanakan dan menarik untuk diteliti.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembentukan Akhlak Siswa

##### 1. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi, akhlâk (bahasa arab) adalah jamak dari khulūq yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata Khalaqa yang berarti menciptakan, seakar dengan kata Khâliq (pencipta), mahluk (yang diciptakan). Menurut pendapat lain bahwa pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar Khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan diambil dari kata dasar khalqun).

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya seperti dikutip Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzib alAkhlaq, dia mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya'Ulum al-Din menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT, RajaGrafindo Persada, 2005) ha,51

Kesamaan dasar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khâlik (Tuhan) dengan perilaku (mahluk) manusia. Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan, bahwa masih ada perbedaan definisi akhlak, yaitu pertama mengatakan, bahwa akhlak sama dengan tingkah laku, budi pekerti atau perbuatan. Sedangkan menurut tata bahasa Indonesia kata tersebut termasuk kata kerja, sementara menurut pendapat kedua, akhlak berarti sifat yang termasuk kata sifat.

Definisi-definisi yang berbeda tersebut dapat menjadi acuan bagi penulis, bahwa akhlak adalah kemauan jiwa yang diimplementasikan pada perbuatan atau tingkah laku tanpa rekayasa atau paksaan, seperti misalnya seseorang yang dipaksa untuk berbuat sesuatu, maka perbuatan tersebut bukan akhlak dia yang sebenarnya.

## **2. Pentingnya Pembentukan Akhlak Siswa**

Akhlak mulia dalam agama Islam lebih dikenal dengan akhlak al-karimah. Istilah akhlak menurut ibn Maskawaih berarti sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak

---

<sup>2</sup> *Ibid*

merupakan hal yang terpenting, Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyatakan bahwa agama dan akhlak adalah dua hal yang esensial dan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Inti dalam beragama pada hakikatnya adalah tentang akhlak, oleh karena itu nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pentingnya akhlak siswa yaitu, agar mengetahui komponen – komponen akhlak, untuk di terapkan dalam kehidupan kesehariannya dan menjadi manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan mengerti akan lingkungan sosial.

Berikut beberapa komponen yang perlu dipelajari siswa, dalam pentingnya berakhlak :

#### **a. Akhlak kepada Tuhan**

##### **1) Beriman**

Sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan yang Maha Esa, seseorang harus percaya terhadap Tuhan, tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, diantaranya beriman kepada Tuhan, yaitu percaya adanya Tuhan yang diucapkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dan dilaksanakan dengan perbuatan, Peneliti sebagai muslim mengambil dasar hukum Islam Yaitu Al-Quran sebagai pijakan dalam kaitannya dengan iman.

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qu'ran, surat An-Nisa, ayat 136 yang artinya sebagai berikut :

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada RasulNya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. Dari ayat Al-Qur'an diatas penulis menyimpulkan bahwa orang dikatakan sudah "beriman" apabila memiliki kepercayaan terhadap lima aspek yaitu 1) percaya kepada Allah, 2) percaya kepada Malaikatmalaikat, 3) percaya kepada kitab-kitabnya, 4) percaya kepada Rasulrasulnya, dan 5) percaya kepada hari akhir (hari kiamat).<sup>3</sup>

## 2) Beribadah

Ibadah merupakan suatu kewajiban bagi orang yang beriman. Beribadah kepada Tuhan yang maha Esa dengan baik, berarti telah berakhlak mulia kepada Nya. Sebab ibadah merupakan manivestasi iman seseorang terhadap Tuhannya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT semata-mata untuk beribadah kepad-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh, ayat 21

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya :

Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. Ayat di atas dapat dipahami bahwa ibadah telah diperintahkan sejak orang-orang terdahulu dengan tujuan agar manusia bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta : PustakaMedia 2016 )

<sup>4</sup> *Ibid*

### 3) Bersyukur

Syukur adalah wujud dari bentuk terima kasih manusia kepada Allah yang dapat dilakukan dengan lisan, hati dan perbuatan atas karunia yang telah diberikan kepadanya. Manusia yang telah diberikan berbagai fasilitas dalam kehidupan, hendaknya selalu bersyukur kepada-Nya. Kenikmatan yang diperoleh semenjak dari rahim ibunya sampai kembali kepada Allah, wajib disyukuri baik secara lisan ataupun perbuatan. Karena begitu banyak dan besar nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia sehingga kenikmatan tersebut tidak dapat dihitng. Hal ini telah difirmankan Allah dalam surat AnNahl, ayat 18 sebagai berikut

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya :

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi penyayang.<sup>5</sup>

Perintah Allah kepada manusia untuk bersyukur kepada-NYA. juga terdapat dalam surat Ibrahim, Ayat 7 sebagai berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta : PustakaMedia 2016 )

Artinya :

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"<sup>6</sup>.

Menurut ayat ini cara mensyukuri nikmat Tuhan adalah dengan memberitahukan adanya nikmat yang telah didapat oleh seseorang kepada orang lain. Pemberitahuan itu tidaklah sekedar dengan lisan (bicara saja), tetapi hendaklah memberikan sebagian dari kenikmatan itu kepada orang lain. Karena jika sekedar memberitahukan bukanlah bersyukur bahkan menimbulkan sikap iri atau dengki bagi orang yang diberitahu dan bisa disalah artikan sebagai sikap sombong. Allah telah memberikan kenikmatan kepada manusia yang paling potensial/besar yang patut disyukuri berupa akal dan bentuk manusia yang sempurna. Karena tidak ada makhluk lain yang bentuknya lebih baik dari manusia.

### **3. Indikator Prilaku Siswa Yang Berakhlak**

Para orang tua, kaum pendidik dan para penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Masalahnya

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta : PustakaMedia 2016 )

kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak.

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh, yang berakhlak.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.

Ciri-ciri insan kamil dapat ditelusuri dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang kompeten dan terkemuka. Ciri-cirinya sebagai berikut: (1) berfungsi akalanya secara optimal, (2) berfungsi intuisinya, (3) mampu menciptakan budaya, (4) menghiasi diri dengan sifatsifat ketuhanan, dan ke (5) berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Tuhan, melainkan

---

<sup>7</sup> Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 2006). H 161

harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak dengan setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhainya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah).
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g. Sabar, Yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Dari uraian di atas, ternyata bahwa manusia (siswa) yang berakhlak mulia, dapat menjaga kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat syaithoniah, dan berpegang teguh kepada sendi-sendi keimanan. Menghindarkan diri dari sifat-sifat kecurangan, kerasukan dan kezaliman. Manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong sesama insan dan mahluk lainnya. Mereka senang berkorban untuk kepentingan bersama. Yang kecil hormat kepada yang tua, yang tua kasih kepada yang kecil. Manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, mematuhi janji, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala halangan dan rintangan.

#### **4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa**

Munculnya era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Kejadian di suatu belahan dunia dapat diketahui dengan cepat dan akurat dalam hitungan detik di belahan dunia yang lain, kendatipun jarak sangat jauh. Jenis-jenis komunikasi seperti telepon, handphone, internet, radio, televisi, dan media masa sebagai produk teknologi canggih telah mengubah dunia dari tidak mungkin menjadi mungkin. Dengan kata lain, sekarang kita sedang memasuki era globalisasi informasi.

Era globalisasi menimbulkan pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan lagi. Kemajuan ilmu dan teknologi tersebut seolah-olah telah mampu menciptakan kebudayaan global, sebab apa yang dapat diperbuat oleh suatu Negara dengan cepat dapat dilakukan di negara lain. Setiap bangsa dapat saling bertukar ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini tentu saja dapat berakibat pada terbentuknya suatu peradaban yang sama di seluruh belahan dunia. Peradaban adalah suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Berkaitan dengan banyaknya kenakalan remaja/siswa yang mengakibatkan degradasi moral tersebut, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah

lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. Demikian juga ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa.

Guru di samping berfungsi sebagai mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, juga merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap perubahan/perkembangan akhlak siswa. Dalam implementasi konsep pendidikan akhlak, guru sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai kondisi yang diharapkan yang tercermin dalam akhlak yang baik. Dalam hal ini untuk mengetahui dengan jelas dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa.

Ditinjau dari proses, guru mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang diberikannya mampu menghasilkan perubahan pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik terutama pendidikan akhlak.

Guru sebagai tenaga profesional pelaksana tugas pembelajaran harus terus-menerus berinovasi, hal ini untuk menghindari rasa kejenuhan siswa. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode dengan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan

menyenangkan (PAIKEM). Guru seharusnya dapat menintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam setiap bidang studi dan meningkatkan kualitas pendidikan, guru perlu memiliki hal-hal sebagai berikut : menguasai dan memahami bahan ajar dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi, memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, potensi, minat, hoby, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah dan prestasinya.

Guru dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, mampu mengeliminasi bahan-bahan ajar yang kurang penting dan kurang berarti, selalu mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir, proses pembelajaran selalu dipersiapkan, mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan ajar yang akan diajarkan.

Dalam pelaksanaan tugas pegajaran, guru harus: mengurangi metode ceramah, memberikan tugas yang berbeda bagi peserta didik, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya serta disesuaikan dengan mata pelajaran, bahan harus di modifikasi dan diperkaya, juga membuat laporan, karena peserta didik tidak berkembang dengan kecepatan yang sama, mengusahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran, dan mengusahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai

kegiatan. Kesemuanya itu diarahkan pada pengantisipasi dekadensi moral siswa, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena setiap mata pelajaran mempunyaidarakteristik yang berbeda. Adapun mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam.Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran islam.
- b) Ditinjau dari segi muatan pendidikan PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menajadi satu komponen yang tidak dipisahkan dengan mata pelajaran yang lain yang bertujuan untuk pemebntukan moral dan peserta didik yang baik.Karena itulah semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c) Tujuan diberikanya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulai), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu,atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut

- d) PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengahntarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian ke-Islaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek efektif dan psikomotorik.
- e) Tujuan akhir mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur) Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhamad SAW didunia. Dengan demikian pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (Mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Faktor-faktor yang dapat memepengaruhi akhlak siswa, sebagai berikut :

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor pembawaan dari dalam diri seseorang yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lainnya. Jika seseorang sudah memiliki kecenderungan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

2) Aliran Empirisme

Menurut aliran ini, faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan.

### 3) Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Dari ketiga aliran ini tampaknya aliran konvergensi yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesesuaian teori konvergensi tersebut, juga sejalan dengan hadis Nabi yang artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. Bersabda: Tidak seorang pun anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas ini menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya memiliki potensi kepada rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran, tetapi pengaruh lingkungan atau guru dalam pembentukan kepribadiannya. Karena guru adalah panutan yang akan mengarahkannya menjadi memiliki kepribadian yang baik atau buruk.

## B. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.<sup>8</sup>

Kusnandar mengatakan bahwa profesionalisme adalah suatu kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.<sup>9</sup>

Definisi *professional* juga menunjuk pada proses menjadikan seseorang sebagai *professional* melalui pendidikan pra-jabatan dan atau dalam jabatan. Profesionalisasi jabatan guru yang sudah dilakukan dengan baik menurut Robert W. Richey dalam Depdikbud ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bahwa para guru akan bekerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan daripada usaha kepentingan pribadi.
- b. Bahwa para guru secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru.

---

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002), h.23.

<sup>9</sup> Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru Ed. 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.54.

- c. Bahwa para guru dituntut untuk memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi.
- d. Bahwa para guru dalam organisasi profesional memiliki publikasi profesional yang dapat melayani paraguru, sehingga tidak ketinggalan, bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi
- e. Bahwa para guru, selalu diusahakan untuk mengikuti kursus-kursus,workshop,seminar,konvensi serta terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan “*in-service*” lainnya.
- f. Bahwa para guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karir hidup (*a life career*).
- g. Bahwa para guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun lokal.<sup>10</sup>

Jika disandingkan kata profesional kepada guru, maka menurut Danim, “ Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan”<sup>11</sup> Kalau begitu guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

Sedang persyaratannya menurut Usman adalah sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Deni Koswara, *Seluk-beluk profesi guru*, (Bandung : PT Pribumi Mekar 2008 ),h:35

<sup>11</sup> Sudarman Danim,*Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h..53.

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menemukan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- f. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- g. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti guru dengan muridnya.
- h. Diakui oleh masyarakat, karena memang jasanya perlu dimasyarakatkan.
- i. Belajar memahami dan berfikir seperti orang-orang yang mereka layani sehingga bisa mewakili mereka ketika orang-orang itu tidak ada di tempat;
- j. Mereka adalah pemain tim;
- k. Bisa dipercaya memegang rahasia;
- l. Jujur bisa dipercaya dan setia
- m. Terbuka terhadap kritik-kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diri.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h..15.

Dari indikator yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa profesional itu adalah seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk melakukan satu bidang kerja dengan hasil kualitas yang tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang objek pekerjaannya tersebut.

Kata profesional merujuk pada dua hal. hal pertama orang yang menyanggah suatu profesi. Kedua, kinerja atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.<sup>13</sup>

Menurut Arifin Profesionalisme dalam bidang pendidikan merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Para guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Misi profesional disimpulkan dalam tiga dimensi utama, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan komitmen. Pelaksanaan tugas guru yang mengacu kepada tiga dimensi tadi mencakup kriteria dasar yaitu: kepribadian guru, penguasaan ilmu yang diajarkan dan keterampilan mengajar.<sup>14</sup>

Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama. Menurut Abuddin Nata ciri-ciri profesionalisme untuk guru secara garis besarnya ada tiga, yakni: pertama, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus menerus

---

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002), h.22-23.

<sup>14</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h.113.

meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya itu, seorang guru harus secara terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode.

Kedua, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (transfer of knowledge) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru harus memiliki ilmu keguruan. Sehingga dapat menjalankan metode dan strategi dalam pembelajaran. Ketiga, seorang yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional. Kode etik disini lebih ditekankan pada perlunya memiliki akhlak yang mulia. Dengan kode etik tersebut maka seorang guru harus dijadikan panutan contoh dan teladan, dengan demikian ilmu yang diajarkan/ nasehat yang diberikannya kepada para siswa akan didengarkan dan dilaksanakannya dengan baik.<sup>15</sup>

Hamalik mengemukakan yang dimaksud dengan Profesionalisme guru sebagai berikut.

Profesionalisme guru adalah guru yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus dalam bidangnya sebagai pendidik dan pengajar, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih hanya mendapat pendidikan formal tetapi juga harus menguasai landasan-landasan kependidikan.<sup>16</sup>

Ciri-ciri profesionalisme untuk guru mengacu kedua pendapat di atas yaitu seorang guru berasal dari sekolah yang memang memiliki kompetensi yang ditunjukkan (ilmu keguruan) sehingga guru tersebut

---

<sup>15</sup> Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 293.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) h.1

menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan selalu meningkatkan dirinya serta mengembangkan ilmu yang diajarkannya sehingga guru dapat membimbing, mengajar dan melatih anak didik dengan berpegang teguh kepada kode etik profesional. Selanjutnya profesionalisme guru sebagai berikut.

- a. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi murid yang dikembangkan terus menerus sehingga ia benar-benar terampil a) memahami dan menghargai setiap potensi murid b) Membina situasi sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar mendorong murid dalam meningkatkan kemampuan memahami pentingnya kebersamaan dan kesepahaman arah pemikiran dan perbuatan di kalangan murid c) Membina perasaan saling mengerti, saling menghormati dan saling bertanggung jawab dan percaya mempercayai antara guru dan murid.
- b. Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah pada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada murid.
- c. Keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran terutama menyangkut perencanaan program, satuan pelajaran dan menyusun seluruh kegiatan untuk satu mata pelajaran menurut waktu (catur wulan, semester, tahun pelajaran). Dia terampil menggunakan alat-alat, bentuk dan mengembangkannya bagi murid di dalam proses belajar mengajar yang diperlukan.

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat

pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat ia menjadi guru. Kedua penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran.

Guru kompeten setidaknya dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikasi guru berikut tunjangan profesi yang memadai menurut ukuran Indonesia. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Profesionalisme seseorang sangat urgen dalam semua segi kehidupan, termasuk dalam jabatan guru, karena akan dapat meningkatkan martabat dan harkat guru di satu sisi, dan pada sisi yang lain akan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pengkajian terhadap pembinaan

dan pengembangn kemampuan profesional guru, sepertinya sudah klise, dalam makna selalu didiskusikan.

Sesungguhnya hal itu tidaklah klise, karena dari waktu ke waktu persyaratan guru ideal senantiasa berubah sehingga pertumbuhan profesionalnya harus terus-menerus dirangsang. Lebih lagi pada era globalisasi yang makin masif dan ekstensif ini tanpa didukung oleh sumber adaya manusia (SDM) yang berkualitas baik dalam bidang pendidikan, kemajuan tekhnologi ataupun ekonomi suatu negara akan tertinggal jauh. Negara maupun di dunia ini memerlukan SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi dan seni serta beriman dan bertaqwa yang dipersiapkan melalui proses pendidikan yang dikembangkan secara luas terutama ketaqwaan yang dikembangkan melalui proses pendidikan agama Islam untuk bekal hidup kedunia terutama keakhirat.

Keberadaan guru PAI sebagai pendidik utama dalam pelaksanaan pendidikan agam Islam adalah berperan sebagai perancang, pelaksana, pemimpin, komunikator dan evaluator terhadap proses pendidikan agama Islam dalam kerangka mencapai tujuan terbentuknya kepribadian anak didik yang luhur dan muslim.

Profesionalisme guru PAI adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para guru PAI terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas guru PAI lebih menggambarkan

suatu “keadaan” derajat keprofesian setiap guru PAI untuk bangkit menggapai sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi PAI. Dalam hal ini, guru PAI diharapkan memiliki profesionalisme keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan meangaktualisasikan semua yang diucapkannya. Rasulullah contoh teladan bagi umatnya, termasuk bagi para guru. Seluruh perkataan, perbuatan dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW menjadi contoh keutamaan kepribadian bagi semua peran yang ada di muka bumi ini, sesuai kepemimpinan Rasul, sebagai pemimpin, kepala negara dan pemerintahan, sebagai suami, sebagai ayah, ulama, dan panglima perang. Dalam proses pendidikan Islam, Rasulullah menggunakan seluruh strategi pengembangan kepribadian muslim dalam tugas risalahnya. Prinsip dan strategi tilawah (membacakan ayat-ayat Allah) , dalam melaksanakan tugas risalah harus menjadi misi utama dan kualitas prima yang dituntut ada pada diri guru dalam Islam.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui

penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Perubahan yang cepat berimplikasi terhadap nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Ini merupakan tantangan para guru pendidikan agama Islam. Dalam menentukan nasib bangsa di masa depan maka peranan guru pendidikan agama Islam tidak bisa diabaikan, sebab para guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan dan pengajaran di setiap sekolah. Konsekuensinya adalah bahwa untuk keberhasilan program pendidikan agama Islam mutlak diperlukan ketersediaan guru pendidikan agama Islam yang profesional. Peranan guru-guru yang profesional ini penting sekali dalam menuntun proses pendidikan agama Islam sehingga nilai-nilai ajaran agama Islam benar-benar mantap sejak dari pendidikan dasar sebagai bekal hidup anak menghadapi perubahan zaman yang cepat. Sebab nilai-nilai universal sajalah yang dapat membimbing anak dalam cepatnya perubahan zaman. Di sini diperlukan peningkatan mutu profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang sangat berperan strategis membina anak didik.

Menurut Alam, “Guru dalam sistem pendidikan Islam adalah: diharapkan menjadi orang yang kompromi terhadap sesuatu yang berasal pada pengetahuan secara langsung diperoleh melalui sumber utama”.<sup>17</sup>

Karena itu, umat Islam dilarang agar tidak berpegang terhadap suatu pendapat yang tidak ada padanya ilmu. Itu artinya, guru dalam Islam harus

---

<sup>17</sup> Zafar Alam, *Islamic Education Theory & Practice*, (New Delhi: Adam Publishers & Distributors, 2003), h.78-79.

memiliki kemampuan berpikir original, dan harus diperoleh dan tersusun dalam sumber yang terpercaya.

Prinsip ini adalah kualitas utama yang secara langsung menyelidiki lebih dahulu sebelum menyampaikan segala sesuatu kepada siswanya. Itu artinya, guru dalam Islam selain sebagai tugas pengabdian dalam profesinya juga sekaligus ilmuwan. Dalam konteks ini guru dalam pendidikan Islam dalam peranannya. “Pribadi yang memiliki komitmen. Semua loyalitasnya tertumpah kepada ideologi Islam dalam kehidupannya. Pengajaran bagi guru tidak hanya profesi untuk kehidupannya”.<sup>18</sup>

Guru memiliki komitmen untuk menghasilkan generasi muda untuk meningkatkan masyarakat Islam. Prinsip ini membuat guru adalah pribadi kunci dalam menata pendidikan Islam, meningkatkan kualitas masyarakat Islam dengan memperkuat tujuan moral Islam. Alam mengemukakan Sesungguhnya pekerjaan guru tidak hanya mengajar dan melatih pelajar, dalam menata pelajaran yang dipelajari tetapi lebih dari itu guru bertindak sebagai teladan untuk menanamkan nilai Islam dalam hati dan jiwa pelajar “Berkenaan dengan penegasan tersebut ”Seorang guru dalam Islam dianggap tidak baik atau gagal untuk memindahkan teori ke dalam pengamalan anak. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mengaktualisasikan semua yang diucapkannya”.<sup>19</sup>

Peran strategis para guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran adalah dalam kerangka mengembangkan potensi anak didik sehingga mutu Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh profesionalitas guru. Melalui guru-guru profesional, maka transformasi nilai dan ilmu

---

<sup>18</sup> Syafaruddin, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), h.18.

<sup>19</sup> Zafar Alam, *Islamic Education Theory & Practice*, (New Delhi: Adam Publishers & Distributors, 2003), h.79-80

pengetahuan berlangsung sebagaimana diharapkan dapat diwujudkan dengan baik. Begitu pula, jika kualitas guru rendah maka hasil belajar anak didik juga cenderung kurang memuaskan atau tidak maksimal pencapaiannya.<sup>20</sup> Peningkatan mutu (kualitas) berarti penambahan pengetahuan, pembinaan skil, dan pengembangan keterampilan tentang pelaksanaan tugas mengajar sebagai guru.

Dalam konteks zaman yang terus berubah, maka peningkatan kualitas menjadi suatu keniscayaan. Untuk itu sebenarnya diperlukan pengembangan tingkat profesionalitas sehingga profesionalisme yang dimiliki guru-guru pendidikan agama Islam menjadi matang dalam menjawab tantangan pergeseran nilai dan kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Karena itu, pengembangan kemampuan profesional guru tidak hanya bagi guru-guru baru dalam tugasnya, akan tetapi dipentingkan pula sekaligus untuk mengembangkan pola karir guru yang menjanjikan antusiasme, pengharapan dan komitmen mereka dalam bertugas sebagai guru.

Profesionalisme guru menuntut dipersyaratkannya kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam semakin berat apalagi mengingat fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik

---

<sup>20</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012, h.1.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>21</sup>

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dimaksudkan berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran sehingga diharapkan meningkatkan mutu pendidikan nasional secara umum.<sup>22</sup>

Profesionalisme guru perlu dipupuk, dibina, dan dikembangkan sehingga merasa memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan serta mewujudkan cita-cita dan tugas luhur ini, yang pada gilirannya akan tercipta bangsa yang sejahtera dan bermartabat. Islam sangat memperhatikan peran penting guru dalam mengelola pendidikan Islam. Tidak diragukan lagi, peran strategis mereka dalam upaya menciptakan generasi Qur'ani (pandangan dan perilaku berbasis nilai Qur'an) berkarakter, dan berkualitas. Ketersediaan guru profesional sangat menentukan generasi yang diharapkan tampil dengan kekuataniman dan taqwa, memiliki keterampilan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, menuju pembumian nilai Islam secara kaffah, Cita ideal ini perlu diwujudkan sebagai upaya memenuhi tugas risalah, menyemai suburnya iman, menginternalisasi akhla mulia, menguasai IPTEK, serta

---

<sup>21</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*(Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003), h. 7.

<sup>22</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*(Bandung: Alfabeta, 2011), h. 6.

membangun kekuatan budaya Islami dengan mengamalkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamain.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mengaktualisasikan semua yang diucapkannya. Rasulullah contoh teladan bagi umatnya, termasuk bagi para guru. Seluruh perkataan, perbuatan dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW menjadi contoh keutamaan kepribadian bagi semua peran yang ada di muka bumi ini, sesuai kepemimpinan Rasul, sebagai pemimpin, kepala negara dan pemerintahan, sebagai suami, sebagai ayah, ulama, dan panglima perang. Dalam proses pendidikan Islam, Rasulullah menggunakan seluruh strategi pengembangan kepribadian muslim dalam tugas risalahnya. Prinsip dan strategi tilawah (membacakan ayat-ayat Tuhan) yang tertulis/Qur‘aniyah dan ayat tidak tertulis (yang ada di alam ini), tazkiyah, (pensucian jiwa) dan ta‘lim (pembelajaran), dalam melaksanakan tugas risalah harus menjadimisi utama dan kualitas prima yang dituntut ada pada diri guru dalam Islam.

## **2. Indikator- Indikator Profesionalisme Guru**

Uraian diatas telah dijelaskan, bahwa jabatan guru adalah suatu jabatan profesi. Tinggi rendahnya profesi guru dapat diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya, sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kompetensinya jika

dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah.<sup>23</sup> Sistem pendidikan guru di Indonesia masih belum terpadu sifatnya.

Hal ini terlihat dengan adanya beberapa lembaga pendidikan guru seperti Sekolah Pendidikan Guru (SPG) untuk mempersiapkan guru tingkat Sekolah Dasar. IKIP untuk mempersiapkan guru SMTP dan SMTA, beberapa tahun lalu ada PGSLP dan PGSLA, dan pada saat ini pun ada yang disebut program Akta Mengajar untuk memberikan kewenangan profesional bagi setiap orang yang ingin menjadi guru.

Lembaga pendidikan guru merupakan suatu lembaga yang selalu mendapat perhatian, baik para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sektor pendidikan. Perhatian ini wajar diberikan mengingat pentingnya peranan lembaga pendidikan guru, baik preservice maupun inservice, dalam rangka mempersiapkan dan menyediakan calon-calon guru dalam berbagai jenjang persekolahan, sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan pendidikan tingkat menengah. Dewasa ini, pemerintah juga telah merintis suatu struktur lembaga pendidikan guru yang bertugas mempersiapkan calon guru untuk perguruan tinggi (yang disebut program S3). Dapat dikatakan bahwa pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula derajat profesional yang diembannya.

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* ( PT, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005)

Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung kepada keahlian dan pendidikan yang ditempuh.<sup>24</sup>

Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi profesional, di Indonesia telah dikembangkan sistem pendidikan guru berdasarkan kompetensi. Artinya, program pendidikan yang diberikan pada lembaga pendidikan guru disusun dan dikembangkan atas dasar analisis tugas yang disyaratkan bagi pelaksanaan tugas-tugas keguruan. Pengertian tersebut diatas, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Sebagai indikator maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:<sup>25</sup>

(1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaikbaiknya. (2) guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil. (3) guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah. (4) guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Indikator-indikator itu akan kita tinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru, fungsi dan peran guru, tujuan pendidikan sekolah, dan peranan guru dalam proses belajar mengajar

---

<sup>24</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006) cet. Ke-4

## 1. Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru

Manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan kata lain manusia bertanggung jawab apabila dia mampu bertindak atas dasar keputusan moral atau moral decision. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus, yaitu:

- a. Tanggung jawab moral
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan

d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

## 2. Fungsi, Peranan Guru, dan Kompetensinya

Sebagai mana telah dikemukakan bahwa professional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kompetensi professional guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan yang lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai dengan peranan yang dikerjakannya, yaitu:

- a. guru sebagai pendidik dan pengajar
- b. guru sebagai anggota masyarakat
- c. guru sebagai pemimpin
- d. guru sebagai pelaksana administrasi ringan

Glenn Langford, kriteria profesi mencakup; (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya. Kriteria ini akan menjadi pembahasan berikut ini, masing-masing kriteria di atas saling terkait antara satu dengan yang lainnya, rusak atau hilang salah satu kriteria maka suatu pekerjaan tidak dapat dikategorikan professional.<sup>26</sup>

## 3. Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam Profesional

---

<sup>26</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Gaung Persada Press Jakarta, 2006) Cet, 1, hal, 31

Tujuan pendidikan Islam ditegaskan bahwa : “*The aim of education in Islam is to produce a good man*”, yang berarti bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan pribadi manusia yang baik. Adapun yang baik itu adalah berkenaan dengan adab, berkenaan esensi budi dalam pencapaian kualitas kebaikan dimensi spiritual dan material manusia”.<sup>27</sup>

Pendidik mempunyai tugas yang sangat penting dalam proses pendidikan, diantaranya ialah:

1. Membimbing, mencari pengenalan terhadap kebutuhan dan kesanggupan pelajar.
2. Menciptakan situasi pendidikan yaitu kondusif, dimana seluruh tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan.
3. Memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamalkan dan diyakininya.

Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berperan sebagai perancang, pelaksana, pemimpin, komunikator dan evaluator terhadap proses pendidikan agama Islam dalam kerangka mencapai tujuan terbentuknya kepribadian anak didik yang luhur. Secara filosofis, manusia/anak adalah makhluk theomorfic, (manusia berasal dari Tuhan dan kembali Tuhan) yang diberi amanah sebagai khalifah (pemimpin/wakil, penguasa), dan abdun (hamba), dalam kerangka misi

---

<sup>27</sup> Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993), h.58-59, h.114.

menemukan dan mengamalkan sunnatullah untuk keselamatan dan kemakmuran umat manusia di muka bumi.

Kemampuan atau profesionalitas guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Usman meliputi hal-hal berikut ini.

1. Menguasai landasan kependidikan
  - a. Mengenal tujuan pendidikan Nasional untuk mencapai tujuan
  - b. Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
  - c. Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran
  - a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan, pendidikan dasar dan menengah
  - b. Menguasai bahan pengayaan
3. Menyusun program pengajaran
  - a. Menetapkan tujuan pembelajaran
  - b. Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran
  - c. Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
  - d. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
4. Melaksanakan program pengajaran
  - a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
  - b. Mengatur ruangan belajar
  - c. Mengelola intraksi belajar mengajar
5. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan

- a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
- b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>28</sup>

Sesuai dengan kutipan di atas, maka seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat. Selain hal diatas guru juga mesti memiliki kemampuan dalam membangkitkan motivasi bagi belajar siswa. Mengenai hal ini mengacu pada Ibrahim dan Syaodihada beberapa kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru yaitu : Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi, untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kebosanan. Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa, dengan demikian akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Ketiga, Memberikan saran antara lain ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian dan juga kuis. Keempat, memberikan kesempatan untuk sukses. Memberikan soal yang sesuai dengan kepandaiannya.

Kelima, diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini dilakukan guru dengan cara belajar yang punya rasa persahabatan, punya humor, pengakuan keberadaan siswa dan menghindari celaan dan makian. Keenam, Mengadakan persaingan sehat melalui hasil belajar siswa. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah.

---

<sup>28</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1997) h. 18-19.

Sejalan dengan kutipan di atas, maka profesionalitas guru motivasi siswa untuk sukses dalam belajar akan terlihat dengan kemampuan di dalam intraksi belajar mengajar yang muncul indikator penggunaan metode dan media yang bervariasi, pemilihan bahan yang menarik minat, pemberian kesempatan untuk sukses, penyajian suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan juga pengadaan persaingan sehat.

Beberapa pendapat menjelaskan tentang kompetensi guru agama Islam dalam rangka motivasi siswa antara yaitu:

1. Penggunaan metode dan media yang bervariasi.

Di dalam interaksi belajar mengajar tidaklah kita temui selamanya berjalan dengan sukses, tetapi pasti ada hal-halyang menyenangkan siswa merasa bosan mengikuti pelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dikuasainya secara optimal. Salahsatu yang menyebabkan timbulnya kebosanan siswa dalam belajar adalah penggunaan metode dan media yang monoton. Jadi jika terdapat di antara siswa menentang pelajaran yang diberikan maka salahsatu sebabnya adalah masalah metode dan media yang dipergunakan guru tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.

Misalnya seorang guru hanya menggunakan satu macam metode dan media dalam berbagai materi pelajaran, siswapun akan merasa bosan dan tidak mengikuti pelajaran sebagaimana yang diinginkan. Oleh sebab itu suksesnya intraksi belajar mengajar harus dibarengi dengan metode dan media yang bervariasi agar menghasilkan pembelajaran

sebagaimana harusnya. Dengan demikian penggunaan metode dan media yang bervariasi adalah salah satu pendorong bagi siswa.

## 2. Memilih bahan yang menarik minat belajar siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menatap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan suatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sejalan dengan kutipan di atas sepatutnya seorang guru berusaha untuk menarik minat belajar siswa, walaupun pada kenyataannya tidak semua materi yang disampaikan oleh guru disukai siswa. Tetapi disinilah tugas guru memahami sifat, mental, minat dan kebutuhan siswa agar dia bisa memberikan bimbingan dan pelajaran dengan sebaik-baiknya untuk menarik minat siswa. Beberapa cara membangkitkan minat belajar siswa, yaitu :

- a. Mengajar dengan cara menarik.
- b. Mengadakan selingan yang sehat.
- c. Menggunakan alat peraga
- d. Sedapat mungkin mengurangi / menghilangkan sesuatu yang menyebabkan perhatian yang tak perlu.
- e. Dapat menunjukkan kegunaan bahan pelajaran yang di berikan
- f. Berusaha mengadakan hubungan antara apa yang sudah ada diketahui murid dengan yang akan diketahuinya

3. Memberikan sasaran antara, seperti ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian dan kuis

Pengetahuan yang tidak adanya pengujian akan mudah hilang dan tidak akan menetap dalam ingatan. Tetapi pengetahuan yang sering di ulang-ulang akan menjadi pengetahuan dan dapat digunakan. Maka pada waktu interaksi belajar mengajar guru hendaknya sering mengadakan ulangan yang teratur, agar bahan pelajaran yang di ajarkan itu benar-benar dimiliki murid dan siap digunakan.

Ulangan harian atau kuis diadakan apabila :

- a. Sebagian besar murid-murid tidak mengerjakan tugas yang diberikan
- b. Pelajaran yang lampau telah dilupakan
- c. Jika mungkin sebelum pelajaran dimulai. Sedangkan ulangan tengah semester dan semester diadakan pada waktu sebelum libur.

Ulangan harian dan kuis diadakan oleh guru saat berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar.
- b. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan proses belajar mengajar dengan baik.

Oleh sebab itu, tujuan ulangan harian atau kuis untuk perbaikan proses belajar mengajar, maka sebagian guru hendaknya memiliki kebesaran hati mencari kekurangannya dalam proses belajar mengajar seperti metodologi, didaktik, motivasi dan penguasaan terhadap bahan

yangt diajarkan. Dengan demikian termasuk juga tujuan ulangan harian atau kuis untuk merangsang siswa agar lebih rajin belajar dan sekaligus mengetahui bagian-bagian materi yang belum dikuasainya. Sedangkan ujian semester untuk mengukur keberhasilan belajar siswa ataupun kelulusan naik kelas atau tidak.

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan olehguru PAI tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran PAI tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru PAI dan sebaliknya.Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

### **C. Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Profesionalisme Guru PAI**

#### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas guru yang menuntut kemampuan profesional, selain memerlukan cara kerja diperlukan juga penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktek pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif.<sup>29</sup>

Tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran akan berhasil pada hakikatnya adalah karena menejemen dan koordinasi

---

<sup>29</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2005), ha, 277

dan telah dikuasainya berbagai pengetahuan dasar dan teori serta pemahaman yang mendalam tentang hakikat belajar, tentang sumber dan media belajar dan mengenal situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran. Pendidik (guru) dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya oleh dua hal pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, mendalam. Akan tetapi pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran pada murid; biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Jadi, Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah

merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Karena mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Sehingga dengan begitu tingginya penghargaan terhadap guru, Islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik Profesional, kareananya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

## **2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Banyak kalangan yang menilai bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong memperhatikan. Hal ini sudah barang tentu menjadi tantangan bagi setiap elemen yang terlibat dalam

pendidikan bagaimana meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Sebagaimana diyakini bahwa mutu pendidikan sangat berbanding lurus dengan mutu (kualitas) para pendidiknya. Artinya, kualitas suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat profesionalitas para pendidiknya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan tugas pokok dan fungsi pendidik ( guru ), arah kebijakan yang ditempuh oleh pimpinan adalah dengan mengoptimalkan kemampuan sumberdaya manusia untuk meningkatkan fungsinya sebagai tenaga pendidik. Peningkatan kemampuan tersebut meliputi profesionalisme, dedikasi, motivasi, dan disiplin. Pembelajaran efektif merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan yang di harapkan, tentunya diawali dengan proses pelaksanaan program secara menyeluruh, karena dengan dicapainya seluruh program yang di canangkan akan mempengaruhi hasil pembelajaran efektif.

Sumber dari pencapaian pembelajaran efektif merupakan salah satu faktor penentu dalam pemberian pelayanan oleh guru, diantaranya adalah adanya kesempatan untuk berkembang, jenis pekerjaan yang dilakukan, serta adanya perasaan bangga menjadi bagian dari organisasi dimana mereka bekerja. Disamping itu pencapaian pembelajaran efektif dipengaruhi oleh perasaan aman dalam bekerja, lingkungan kerja yang menyenangkan, gaji yang adil dan kompetitif, penghargaan atas prestasi kerja, serta perlakuan yang adil dari

pemimpin. Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh guru PAI pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Kontek ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai kandungan sampai akhir hayatnya.<sup>30</sup>

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Adapun peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berfungsi sebagai berikut:
  1. Dalam aspek individu adalah untuk membentuk manusia yang beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
  2. Dalam aspek bermasyarakat dan bernegara adalah untuk:
    - a) Melestarikan Pancasila dan melaksanakan UUD 1945.

---

<sup>30</sup> Al-Rasyidin-Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT Ciputat Press,2005),ha,32

- b) Melestarikan asas pembangunan nasional, yakni prikehidupan dalam keseimbangan. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniah dan mental berupa peningkatan iman, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia.
- c) Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya
- d) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniah dan mental berupa peningkatan iman, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia.
- e) Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tugas pokok dan fungsi guru PAI di sekolah, yaitu: (1) Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, (2) menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas dan diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari, (3) melakukan upaya bersama antara guru agama dengan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang

tinggi yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsure pendidik di sekolah dan di luar sekolah, (4) melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus, baik sebagai pendidik, maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Khalidah, Lilik Nur, *Model Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah dengan Kemandirian aktif Mahasiswa Pada Mata Kuliah PAI*, (Malang, Jurnal IPS Dan Pengajaran, 2004)

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

“Rancangan penelitian ini menggunakan data kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami yang biasa disebut dengan field study atau naturalistic inquiry.”<sup>1</sup>

Pendekatan naturalistik digunakan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., “secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”<sup>2</sup>

Pendekatan ini digunakan dengan menggambarkan secara umum tentang profesionalisme guru PAI pada pendidikan agama Islam pada SDN kelurahan Tanah Sereal. Selanjutnya pendekatan analisis dilakukan supaya penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana profesionalisme guru PAI pada SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah kami himpun dalam satu susunan serta diinterpretasikan sehingga mendapat kesimpulan dari sasaran obyek yang diteliti.

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 89

<sup>2</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif, oleh karena itu bentuk datanya adalah kualitatif. Penelitian ini menekankan pada satu variabel yakni pengembangan model pendidikan berbasis kompetensi.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, realitas atau fenomena mengenai keprofesionalisme guru dipandang sebagai suatu hasil konstruksi pemikiran yang dinamis dan penuh makna.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.<sup>3</sup>

Sesuai dengan masalah yang diteliti maka objek penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah tentang keprofesionalisme.

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan profesionalisme guru PAI di SMP Islam Tias Bangun Pubian dikategorisasikan kedalam dua kelompok yaitu: manusia dan non manusia. Kelompok manusia meliputi pimpinan sekolah, pengurus lingkungan sekolah, tenaga pengajar, staff administrasi, dan siswa. Sedangkan kelompok non manusia meliputi dokumen resmi sekolah (peraturan sekolah dan dokumen lainnya).

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)h.72

Tempat penelitian adalah di SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian atau penentuan lokasi penelitian ini, berdasarkan pertimbangan bahwa di Kampung Tias Bangun Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu sekolah dimana peneliti bertugas, selain itu guna meninjau terwujudnya profesionalisme guru PAI di SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang diperoleh secara langsung dari informen melalui observasi dan wawancara. Penentuan informen dari karakteristik tertentu, yaitu orang yang mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang akurat dan terlibat langsung dalam kegiatan ini .

Oleh karenanya yang menjadi informen adalah :

- a. Kepala Sekolah dan guru-guru umum dari SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai arah kebijakan masing-masing sekolah dalam menerapkan system pendidikan profesionalisme guru-guru .
- b. Guru PAI SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah di observasi, dilihat secara langsung oleh peneliti bagaimana cara

mengajarnya, serta cara penyampaian materi kepada siswa, dan metode yang digunakannya.

- c. Siswa-siswi dari SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah. untuk mendapatkan data informasi mengenai professional Guru-guru PAI SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah.

Data sekunder adalah berbagai catatan dan data Base, Profil Sekolah, buku-buku, majalah, koran yang sifatnya mendukung data primer. Data yang bisa diambil berupa kata-kata atau tindakan yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah. Di sisi lain juga diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yang berupa dokumen-dokumen laporan-laporan dan arsip-arsip lain yang relevan termasuk mengamati fakta-fakta di lapangan.

Menurut Moleong “ Sumber data bisa berasal dari sumber-sumber tertulis (buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi) atau sumber-sumber berupa gambar (foto) dan sumber-sumber data statistik “<sup>4</sup>

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

---

<sup>4</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. h. 157

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.168

data. Dalam usaha pengumpulan data serta keterangan yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Menurut Mahmud “ Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari penomena-penomena ang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan<sup>5</sup>. Observasi dilakukan secara langsung (direct observation) yaitu melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian seraya mencermati hal-halyang berhubungan dengan objek penelitian, selain itu dilakukan dengan cara door to door kedalam kelas untuk mengetahui gambaran riil melalui pengamatan dengan memperhatikan situasi dan kondisi.

Selain itu juga mencatat hasil pengamatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta sarana pendukung bagi kelancaran pembelajaran agama Islam di SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah. Observasi dilakukan terhadap guru, siswa, sarana prasarana, administrasi dan aktifitas belajar mengajar serta perilaku siswa diluar kelas.

Menurut Abuddin Nata observasi dilakukan dalam rangka memahami konteks dalam keseluruhan situasi sosial, juga memberikan pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan

---

<sup>5</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.168

pendekatan induktif, dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, menemukan hal-hal yang belum ditemukan oleh responden dalam wawancara, menemukan hal-hal yang berada diluar persepsi responden, mengumpulkan data yang kaya, kesan-kesan pribadi serta merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.<sup>6</sup>

Metode ini digunakan untuk mengamati perilaku guru agama Islam di dalam kelas, antara lain:

- a. Kemampuan guru agama Islam dalam interaksi terhadap peserta didik
- b. Kemampuan guru agama Islam dalam menyampaikan pelajaran.
- c. Kemampuan guru agama Islam dalam mengelola kelas, termasuk metode motivasi dan alat pendidikan yang digunakan.
- d. Gaya mengajar guru.
- e. Suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan observasi diluar kelas dilakukan guna mengamati keadaan sekolah pada umumnya (letak geografis, sarana dan fasilitas, situasi dan kondisi) dan kemampuan guru agama Islam dalam berinteraksi dengan anak didik di luar kelas, teman sejawat dan masyarakat.

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif, parenalis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, ukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 367

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mendatangi berbagai pihak yang dianggap mengetahui permasalahan yang hendak dibahas.<sup>7</sup> Penggalan data melalui wawancara ini dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, para guru SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yakni wawancara yang tidak disusun terlebih dahulu, namun disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Dalam proses wawancara atau pewawancara sudah mengajari semua yang ada dibenaknya dan apa yang diketahuinya kepada lawan bicara.

## 5. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna

---

<sup>7</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)h. 73

bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahannya yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>8</sup> Dokumentasi dimaksudkan untuk mengambil fakta-fakta yang berupa foto-foto kegiatan yang berlangsung pada sekolah yang dijadikan obyek penelitian, catatan, transkrip. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar anak didik, keadaan sarana dan prasarana belajar, jumlah siswa, struktur organisasi, staf pengajar dan tenaga administrasi.

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan untuk mengetahui validitas dan realibilitasnya. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan realibilitasnya adalah datanya. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

##### **a. Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber,

---

<sup>8</sup> Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 86

triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber, misalnya, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui profesionalisme guru di SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah , maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada kepala sekolah dan rekan guru di SMP Islam Tias Bangun Pubian Kabupaten Lampung Tengah. Demikian pula untuk aspek lainnya, dilakukan uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber.

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini ditempuh prosedur sebagai berikut.

1. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu data hasil pengamatan (observasi, wawancara, dan dokumentasi).
2. Mengadakan reduksi data yakni merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang relevan, dapat diolah dan disimpulkan.
3. Display data yakni berusaha mengorganisasikan dan memaparkan secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh.
4. Menyimpulkan dan verifikasi yakni melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna mengambil kesimpulan.

### **E. Teknik Analisa Data**

Tehnik analisis yang digunakan adalah mempergunakan metode deskriptif kualitatif langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Data yang telah diperoleh, dipilah atau direduksi (penggolongan data serta membuang yang tidak perlu).
- b. Menyajikan data yang telah direduksi tersebut dalam bentuk narasi.
- c. penarikan kesimpulan dari data yang telah dipaparkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. TEMUAN UMUM

##### 1. Gambaran Umum SMP Islam Tias Bangun

###### a. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Tias Bangun yang berlokasi di jalan Pramuka, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah. Smp Islam Tias Bangun berdiri pada tahun 1973, berdasarkan SK pendirian sekolah pada : 108/C/KEP/1/83 dan SK Operasional sekolah pada : KPTS.1/YP.28-X/1984. SMP Islam Tias Bangun terdapat tiga tingkatan kelas, yaitu kelas tujuh, delapan dan sembilan. Smp Islam Tias Bangun mempunyai 15 guru dan 1 staff tata usaha.

###### b. Data Kondisi Guru dan Staff Tata Usaha Smp Islam Tias Bangun

Jumlah guru dan staff tata usaha di Smp Islam Tias Bangun pada tahun akademik 2017/2018 berjumlah 15 guru dan 1 staff tata usaha.

**Tabel: 1**  
**Kondisi guru dan staff tata usaha di Smp Islam Tias Bangun pada tahun akademik 2017/2018<sup>1</sup>**

NO.	NAMA	JABATAN
1	Junawan, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Sudiono Suhartanto	Guru Bahasa Indonesia
3	Ismail Suraji	Guru Ips

<sup>1</sup> Papan Daftar Statistik SMP Islam Tias Bangun

4	Asmawati, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris
5	Syarifuddin	Guru IPA
6	Sukariyatun	Guru IPS
7	Sapta Srisupatmi	Guru IPS
8	Marimin	Guru IPA
9	Renny P P Lestari, S.Pd.I	Guru Matematika
10	Titis Wahyu Yulianti, S.Pd.I	Guru Bahasa Indonesia
11	Mukhammad Yusuf, S.Pd.I	Guru PAI
12	Heru Aprilia Nugroho, Sp	Guru Matematika
13	Agus Budi Setiawan	Guru Prakarya
14	Toni Yusanto, S.Pd	Guru Olahraga
15	Akhmad Ngalim, S.Pd	Staff TU
16	Muhammad Mabruri. S.Pd.I	Staff TU

**c. Data Siswa SMP islam Tias Bangun**

Jumlah siswa dari SMP Islam Tias Bangun pada tahun akademik 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah :

**Tabel: 2**  
**Data siswa dari SMP Islam Tias Bangun pada tahun akademik 2017/2018<sup>2</sup>**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		Lk	Perempuan	
1.	VII	45	51	96
2.	VIII	42	27	69
3.	IX	35	41	76

**d. Data kondisi fasilitas SMP Islam Tias Bangun**

Kondisi fasilitas dari SMP Islam Tias Bangun pada tahun akademik 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah :

**Tabel: 3**

---

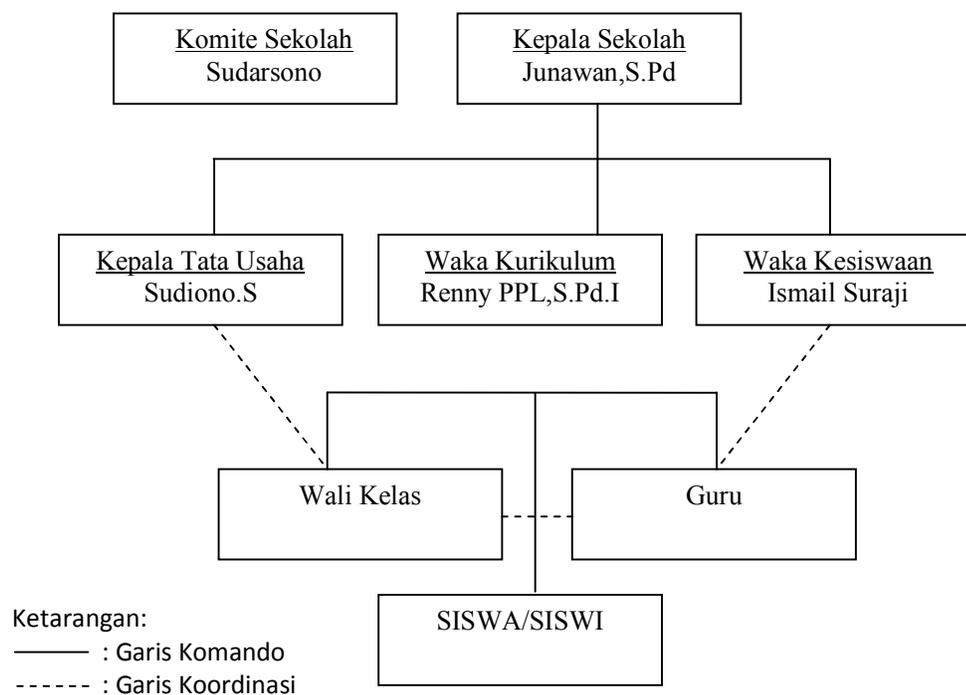
<sup>2</sup> *Ibid*

**Kondisi Fasilitas dari SMP Islam Tias Bangun pada tahun akademik 2017/2018<sup>3</sup>**

NO	FASILITAS	JUMLAH
1	Ruang Kelas (Class VII-IX)	9
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Laboratorium	1
6	Ruang Osis	1
7	Masjid	1
8	Tempat Parkir	1
9	Toilet Guru	1
10	Toilet Siswa	1
11	Kantin	3
12	Library	1

**e. Struktur Organisasi**

**Struktur Organisasi SMP Islam Tias Bangun Pubian**



Gambar:1 Struktur Organisasi SMP Islam Tias Bangun<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ibid

**f. Visi dan Misi SMP Islam Tias Bangun**

Dalam melaksanakan penyelenggaraan sekolah agar terprogram dan terarah diperlukan adanya Visi dan Misi. Adapun Visi SMP Islam Tias Bangun adalah : Mewujudkan Siswa Beriman, Bertaqwa Dan Terampil. Misinya adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan.
- 2) Mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan.
- 3) Membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur dan menggali potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler<sup>5</sup>

**g. Tujuan Sekolah**

Berpedoman pada visi dan misi serta faktor-faktor yang mendukung, maka tujuan SMP Islam Tias Bangun sebagai lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Kualitas lulusan dari tahun ke tahun semakin meningkat.
- 2) Angka lulusan ke perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi negeri semakin meningkat.
- 3) Prestasi akademik dan non akademik peserta didik pada tingkat kabupaten, provinsi dan nasional semakin meningkat.
- 4) Kegiatan ekstra kurikuler dapat mengembangkan bakat peserta didik.

---

<sup>5</sup> *Dokumen SMP Islam Tias Bangun*

5) Partisipasi masyarakat khususnya orang tua peserta didik lewat komite sekolah dalam mendukung program sekolah semakin meningkat.

Berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah di atas SMP Islam Tias Bangun ingin menciptakan generasi muda bangsa yang berkualitas dengan mengedepankan pendidikan karakter, sehingga terwujud generasi bangsa yang berkualitas dan terjalin hidup penuh kekeluargaan antar semua warga sekolah.

## **B. TEMUAN KHUSUS**

### **Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Islam Tias Bangun**

Profesionalisme guru PAI sangat urgen dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing pada era globalisasi dewasa ini. Karena gurulah yang secara langsung berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik segi pengetahuan maupun akhlaknya.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pembelajaran. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Mengingat peran guru yang begitu dominan dalam proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, maka untuk itu diperlukan guru yang profesional. Guru profesional adalah

guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Adapun syarat kemampuan guru meliputi penguasaan terhadap materi pelajaran, menguasai metodologi pembelajaran, memiliki etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi serta memiliki kepribadian yang mulia.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun, guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, tapi juga menanamkan nilai-nilai (transfer of value) yang terkandung dalam pendidikan tersebut, sebab nilai merupakan inti dari proses dan tujuan pembelajaran. Atau dengan perkataan lain bahwa pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Sehingga yang diutamakan dalam pendidikan agama Islam bukan knowing (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai Islam) ataupun doing (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan being-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama).

Guru PAI sebagai tokoh sentral dalam pembinaan akhlak di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat namun mulia. Oleh karena itu guru dituntut mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas profesionalnya. Tugas profesional guru

meliputi membuat perencanaan pembelajaran yang baik, mampu melaksanakan proses pembelajaran dan mampu mengevaluasi jalannya pembelajaran tersebut serta mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupannya.

Profesionalisme guru PAI dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMP Islam Tias Bangun ditetapkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan tugas dan fungsi guru dalam proses belajar mengajar dibuat berdasarkan indikator:

### **1) Kompetensi Akademik Guru PAI SMP Islam Tias Bangun**

Kompetensi akademik adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Kompetensi akademik disebut pula kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang ilmu yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Guru yang berkualifikasi yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkan, dapat mengembangkan silabus yang ada. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan

guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Kompetensi akademik memerlukan kreativitas, kecakapan menyesuaikan keadaan yang berbeda-beda yang kesemuanya dituntut tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, karena kualitas dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam akan berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan tersebut. Pada dasarnya tingkat kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri yaitu bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Sedangkan faktor luar yang diprediksi berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru yaitu kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemimpin guru di sekolah. Tugas guru pada dasarnya adalah mendidik para siswa agar dapat mengemban potensi para anak didiknya baik yang menyangkut kognitif, efektif maupun psikomotornya, guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Itulah sebabnya Islam memandang guru sangat mulia, karena itulah Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan manusia lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Mujadilah: 11)

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>6</sup>

Dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) saat ini, dalam hal penilaian atau evaluasi, ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan maka dalam melaksanakan kegiatan penilaian yang merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas engevaluasi akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas menilainya. Baik itu mempelajari fungsi penilaian, mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian, menyusun teknik dan prosedur penilaian, mempelajari kriteria penilaian teknik dan proseur penialaian, menggunakan teknik

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta : PustakaMedia 2016 )

dan dan prosedur penilaian, mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian, menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar, menilai teknik dan prosedur penilaian

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, kompetensi professional guru PAI, adalah :

**Tabel:4<sup>7</sup>**  
**Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran**

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
20	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Jabaran kompetensi Butir 20 untuk asing-masing guru mata pelajaran disajikan setelah tabel ini.
21	Menguasai standar kompetensi dan dasar mata pelajaran yang diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. 21.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 21.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
22	Mengembangkan pembelajaran secara kreatif.	22.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 22.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

<sup>7</sup> Permendikbud Nomor. 16 Tahun 2007

23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<p>23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.</p> <p>23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</p>
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	<p>24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.</p> <p>24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</p>

Kompetensi Inti Guru butir 20 untuk setiap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dijabarkan sebagai berikut.

- Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari indikator di atas yang telah dicapai melalui profesionalisme guru PAI di SMP Islam Tias Bangun.

1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memahami Standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
4. Mengembangkan materi pembelajaran yang secara kreatif, dengan memilih materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dengan melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, dan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Adapun secara rinci Kompetensi Akademik guru PAI di SMP Islam Tias Bangun mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut.

1. Mempunyai pengetahuan yang tepat tentang mata pelajaran, karena para guru selalu memperdalam materi-materi yang akan diajarkan dengan cara meluangkan waktu untuk membaca, kajian bersama tentang materi pembelajaran. Menurut Pak Mukhammad Yusuf dalam wawancara mengungkapkan.

“Meskipun saya sudah tidak muda lagi, tapi saya selalu menyempatkan waktu untuk membaca kembali materi yang akan dipelajari dan memperdalam materi dengan membaca lalu mengkajinya.”<sup>8</sup>

2. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik. Setiap guru harus menyesuaikan mata pelajaran yang akan disampaikan dengan tingkat pemahaman siswa, baik materi beserta metode harus disesuaikan dengan pemahaman siswa agar siswa memahami dengan baik materi yang disampaikan gurunya. Selain itu Bapak Mukhammad Yusuf menyampaikan bahwa.

“Tingkat pemahaman itu berbeda-beda dalam tingkatannya, sebagai guru profesional tentu harus dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik kita, hal ini dilakukan ketika membuat perencanaan pembelajaran, baik itu pemilihan indikator, tujuan, materi beserta metode yang memerlukan pengkajian lebih dalam agar apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan sebaik-baiknya dan memberikan manfaat untuk anak didik kita”<sup>9</sup>

3. Menyampaikan mata pelajaran dan topik-topik yang diajarkan dengan jelas. Ini sangat mempengaruhi apakah anak dapat memahami yang disampaikan atau tidak, bahasa verbal ini yang kemudian akan dipahami oleh anak, jadi guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, menggunakan alat peraga dan metode yang

---

<sup>8</sup> Mukhammad Yusuf, Guru PAI SMP Islam Tias Bangun Pubian, *wawancara oleh peneliti di Tias Bangun*, tanggal 17 November 2017.

<sup>9</sup> *Ibid*

tidak membosankan. Selain itu dalam angket yang diberikan oleh guru pada anak di SMP Islam Tias Bangun dengan masing-masing siswa mengemukakan pada dasarnya dalam menyampaikan materi pendidikan PAI secara resmi di kelas, guru pendidikan agama Islam baru memulai pelajaran dalam suasana kelas yang tenang, dalam menerangkan sesuai dengan materi yang sedang dibahas, berbicara dengan lancar dan bertingkah laku yang dapat mendorong gairah belajar siswa.

4. Mempunyai organisasi mata pelajaran yang sistematis dengan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan melengkapi perangkat pembelajaran.
5. Memiliki dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, dan prestasi akademik. Ini salah satu syarat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional, contohnya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun memiliki ijazah yang linier yaitu S1 Pendidikan Agama Islam dan sudah Memiliki Sertifikat Pendidik Pendidikan Agama Islam (sertifikasi) serta merupakan lulusan dari Pondok Pesantren
6. Memiliki pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu tugas guru sebelum mengajar yaitu saya selalu merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun tersebut dalam istilah ini dinamakan administrasi guru.

Kemampuan profesionalisme guru di atas dikembangkan dengan mengikuti kegiatan *workshop* dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan dunia pendidikan. *Workshop* dan pelatihan yang diikuti oleh guru diantaranya.

1. Pelatihan Kurikulum KTSP tahun 2007
2. Pelatihan Kurikulum 2013 tahun 2016
3. Pelatihan Kurikulum 2013 tahun 2017
4. Pelatihan Ekonomi Syariah MUI tahun 2017<sup>10</sup>

Serangkaian pelatihan di atas akan menambah pengetahuan dan ketrampilan guru-guru. Dalam hal ini Jejen Musfah mengatakan dalam bukunya Peningkatan Kompetensi Guru, bahwa:

Pengetahuan dan ketrampilan guru semestinya berkembang setiap saat sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat harus direspon para guru dengan cara belajar melalui beragam sumber belajar. Menjadi guru pembelajaran membutuhkan motivasi tinggi dan ketersediaan fasilitas dan program belajar dari lingkungan di mana guru bekerja dan tinggal.

Profesional berhubungan dengan profil guru, Guru idaman merupakan Produk dari keseimbangan antara penguasa aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan

---

<sup>10</sup> Dokumen SMP Islam Tias Bangun

materinya. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri.

Hasil penelitian membuktikan bahwa, guru mampu bersikap profesional dengan mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya hal ini dilakukan oleh Mukhammad Yusuf seorang guru Agama Islam, ia mengemukakan :

Saya selalu berusaha mengembangkan diri dengan mencoba menulis tentang materi pelajaran yang saya ajarkan dengan mengaitkannya pada ayat-ayat Al-Quran tentang penciptaan alam ini. (Wawancara pribadi, dengan Bapak Mukhammad Yusuf, sekolah SMP Islam Tias Bangun, 22 Nopember 2017).<sup>11</sup> Hal ini dikuatkan oleh salah seorang Kepala Sekolah Bapak. Junawan,S.Pd yang mengatakan: Guru-guru yang mengajar hampir semua menguasai materi yang diajarkan dan memiliki wawasan yang luas tentang materi tersebut. (Wawancara pribadi, dengan Junawan,S.Pd, Kepala SMP Islam Tias Bangun, 22 Nopember 2017).<sup>12</sup> Guru yang memiliki wawasan keilmuan luas, dapat menimbulkan semangat belajar siswa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus direspon oleh para guru. Maksudnya para guru agar dapat terangkat harkat, martabat

---

<sup>11</sup> Mukhammad Yusuf, Guru PAI SMP Islam Tias Bangun Pubian, *wawancara oleh peneliti di Tias Bangun, tanggal 22 November 2017.*

<sup>12</sup> Junawan, Kepala Sekolah SMP Islam Tias Bangun Pubian, *wawancara oleh peneliti di Tias Bangun, tanggal 22 November 2017.*

dan kesejahteraannya, serta dapat memposisikan profesinya sejajar dengan profesi - profesi yang lain seperti Dokter, Arsitek, Advokat dan lain-lain. Oleh sebab itu sekolah mengadakan pelatihan dan mengikutsertakan guru-gurunya dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan di luar sekolah. Adapun yang sudah memperoleh pembekalan kurikulum 2013 adalah Bapak. Mukhammad Yusuf dari SMP Islam Tias Bangun, karena hubungan dan tempat mengajar dekat sehingga setelah pembekalan kurikulum 2013 guru PAI Islam Tias Bangun mengadakan *sharing* atau berbagi ilmu tentang kurikulum 2013 dari yang sudah mendapatkan pembekalan kepada yang belum, sehingga guru PAI di Islam Tias Bangun dinyatakan profesional semua.

## 2) Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP Islam Tias Bangun

“Kompetensi pedagogik adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam”<sup>13</sup>. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan yang

---

<sup>13</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* ( PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008 ). H.75

dimiliki oleh guru PAI Islam Tias Bangun berkenaan dengan aspek-aspek pedagogik, adalah sebagai berikut.

1. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual sehingga ada pengarahan yang diberikan kepada siswa selain pembelajaran di kelas juga melewati kultum yang sering diadakan setiap hari Jumat. Tugas guru itu bukan hanya menyampaikan materi tetapi ada moral yang harus dimiliki setiap anak, hal ini biasanya saya terapkan melalui nasihat yang disampaikan lewat pembelajaran atau ceramah yang disampaikan setiap hari Jumat sebagai pembiasaan, selain itu untuk menerapkan akhlak yang sesuai dengan agama Islam, saya selalu berusaha memahami setiap karakter dari anak didik saya baik itu ketika mengajar di kelas atau di luar pembelajaran, memang agak sedikit sulit dan memerlukan waktu yang cukup, namun ini salah satu cara agar kita mengetahui karakter dari masing-masing anak, dan untuk tindak lanjut biasanya saya menyoroti anak yang bermasalah dengan moral dan emosional dengan memberikan arahan berupa nasihat-nasihat, yang bermasalah dengan aspek fisik dan sosial karena malu dengan keadaan dengan selalu memberikan motivasi dan aspek pengetahuan dengan memberikan dorongan supaya rajin lagi dalam belajar.

2. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan cara melakukan pembelajaran yang variatif dengan penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran. Saya pernah melihat guru pendidikan agama Islam saya menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materinya dan siswa terlihat antusias dalam pembelajaran. Dari hasil angket anak pun disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran PAI secara resmi di kelas, guru PAI sering menggunakan alat peraga pelajaran untuk menjelaskan tugas/pekerjaan rumah untuk menarik perhatian siswa.
3. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pelajaran yang dapat menjadikan siswa merasa betah di dalam kelas. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, yaitu diadakan pembacaan surat-surat setiap hari rabu, dan eskul marawis yang diselenggarakan setiap hari sabtu. Banyak bakat yang harus dikembangkan dari setiap anak didik kita, salah satu caranya dengan mengikuti eskul, maka diadakanlah eskul marawis yang diselenggarakan setiap hari Sabtu yang diikuti oleh anak dari kelas dua sampai kelas lima, selain itu anak dilatih untuk membaca surat-surat pendek yang diselenggarakan setiap hari Rabu sebagai pembiasaan
4. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dalam bidang

non akademik yakni: kegiatan lomba-lomba dengan keterangan lomba yang pernah mendapat juara. Adapun lomba yang pernah diikuti oleh anak didik yaitu sebagai berikut.

- a. Juara I kaligrafi Putra (SMP Islam Tias Bangun) di kecamatan Pubian pada tahun 2009.
  - b. Juara III Pidato Putra (SMP Islam Tias Bangun) di tingkat Kecamatan Pubian pada tahun 2009.
  - c. Juara I Pidato Putra (SMP Islam Tias Bangun) di tingkat kecamatan Pubian pada tahun 2009.<sup>14</sup>
5. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan di akhir pembelajaran, dan setelah pembahasan bab selesai, penilaian ini kemudian di analisis untuk ditindak lanjuti sebagai reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya.

Siswa dalam angketnya memberikan kesimpulan bahwa pada setiap akhir penyajian bidang studi PAI, terutama menyelesaikan tugas pekerjaan rumahnya, guru bidang studi sering menyodorkan soal-soal test untuk mengadakan evaluasi/penilaian sesuai isi materi yang telah diberikan pada siswa-siswanya secara resmi di kelas.

---

<sup>14</sup> *Dokumen SMP Islam Tias Bangun*

Seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah harus menggunakan bahasa yang santun, sopan dan mendidik. Menurut Mulyasa bahwa di dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a menjelaskan pengertian dari kompetensi pedagogik guru adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru ialah kemampuan seorang guru didalam mengelola atau mengatur pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

### **3) Kompetensi Kepribadian Guru PAI SMP Islam Tias Bangun**

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki keribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kompetensi kepribadian adalah “Salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik”<sup>15</sup>. Melalui kompetensi pribadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang

---

<sup>15</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* ( PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008 ). H.117

pemimpin yang menjalankan peran: Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani.

Oleh karena itu guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

Yang Artinya :

“ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).

Kompetensi ini terkait dengan guru sebagai teladan, beberapa aspek kompetensi ini misalnya: dewasa, stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, mantap, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Islam Tias Bangun dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut.

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, yang mencakup: a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan suku, adat-istiadat, daerah asal, dan jender, b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan Indonesia yang beragam. Apa lagi di SMP Islam Tias Bangun anak didik saya berasal dari berbagai daerah dan istiadat, bahkan ada yang berbeda agama, namun saya tetap belajar untuk menghargai perbedaan tidak ada yang di anak emaskan dalam pembelajaran begitupun dalam memberikan hukuman guru PAI tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa yang lain.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat yang mencakup: a. berperilaku jujur, tegas dan manusiawi, b. berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia melalui cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam c. berperilaku yang diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat, misalnya melaksanakan sholat duha di sela-sela jam istirahat, selalu membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa terlebih dahulu.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memberikan arahan kepada siswa agar berperilaku sopan di kelas.

4. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru baik itu memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Kompetensi personal atau pribadi, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani.

Oleh karena itu guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya.

#### **4) Kompetensi Sosial**

“ Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”<sup>16</sup>. seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seseorang guru bukan hanya bertugas disekolah saja, tetapi juga dirumah dan dimasyarakat. Dirumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, dimasyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah Qs. Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong menolonglahkamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalahkamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-NYA“. (Qs. Al-Maidah: 2).<sup>17</sup>

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

<sup>16</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* ( PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008 ). H.173

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta : PustakaMedia 2016 )

Kompetensi sosial guru PAI SMP Islam Tias Bangun ditunjukkan dalam kesehariannya, yang meliputi:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi sosial guru dikembangkan pula melalui kegiatan bakti sosial baik itu peduli korban banjir, kebakaran, dan jika ada wali dari murid ada yang meninggal dunia. Salah satunya guru melatih kepekaan sosialnya dengan cara mendatangi korban kebakaran di sekitar sekolah juga mengajak siswanya untuk memiliki jiwa sosial mengumpulkan dana sosial untuk membantu korban kebakaran dan setelah dana sosial terkumpul guru mendatangi korban dan memberikan dana sosial yang sudah terkumpul untuk membantu korban tersebut.

Dari jawaban angket anak dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya dalam cara menyampaikan bidang studi PAI secara resmi di kelas, dalam pembicaraan dan tingkah laku guru PAI bertindak, tegas lemah lembut, sabar, simpatik, dan disiplin seperti seorang ibu pada anaknya.

Menurut Musaheri bahwa karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Keempat kriteria tersebut dijadikan penulis sebagai acuan apakah guru PAI di SMP Islam Tias Bangun. Keempat kriteria tersebut biasanya didapat dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan.

Dari empat guru PAI yang ada di Islam Tias Bangun, semuanya adalah lulusan dari sekolah tentang kependidikan agama.

Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Karena kian hari tantangan dan perubahan zaman membuat proses pendidikan juga harus berubah.

Profesionalitas guru merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan guru untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesional

mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksentasinya dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan seprofesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik terkini, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, penataran, studi banding, observasi praktikal, dan lain-lain menjadi bagian integral upaya profesionalisasi.

Strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan profesionalitas amat banyak baik yang dilakukan di dalam sekolah misalnya diskusi MGMP, seminar, diklat maupun di luar sekolah misalnya studi lanjut, program magang bagi calon guru dan sebagainya. Adapun kegiatan belajar mandiri seperti penataran yang pernah diikuti oleh guru PAI di SMP Islam Tias Bangun (terlampir). Salah satu faktor utama demi terciptanya peserta didik yang memiliki kecakapan hidup dengan segala macam bentuk keterampilan dengan mengedepankan moral serta ahklakul karimah adalah dengan adanya keberadaan seorang tenaga pendidik khususnya dalam bidang PAI yang profesional.

Persoalan yang penting dalam dunia pendidikan adalah keberhasilan proses pembelajaran. Hasil pendidikan ini akan dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh para pendidik berpotensi pada peserta didik. Oleh karena itu upaya profesionalisasi guru mutlak harus dilaksanakan, mengingat guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif

maupun psikomotorik, guru juga orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat mencapai tingkat kedewasaan serta mampu mandiri dalam memenuhi tugas sebagai manusia hamba Allah.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Landasan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Landasan Formal

Profesionalitas guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang berbeda dalam tataran realitas. Sehingga keberadaan guru professional menyuguhkan pengertian formal dan non formal.

Dalam pengertian formal guru profesional adalah “Guru yang telah memenuhi segala kriteria dan indikator yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang atau peraturan pemerintah (PP). sedangkan dalam pengertian informal guru professional adalah guru yang telah mendapatkan pengakuan secara sadar dari stickholder yang ada di lingkungannya dengan penilaian yang lahir atas kualitas jasa layanan pedagogik yang diberikan oleh guru tersebut. UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang professional”<sup>18</sup>. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi. yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesioanl diperlukan

---

<sup>18</sup>[http://www.setjen.depdiknas.go.id/prodhukum/dokumen/521200713451Permen\\_30\\_2018.pdf](http://www.setjen.depdiknas.go.id/prodhukum/dokumen/521200713451Permen_30_2018.pdf)

usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan.

Berkaitan dengan landasan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Tias Bangun, yang didasarkan pada hasil temuan dalam penelitian baik melalui dokumentasi, interview, maupun observasi yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait di SMP Islam Tias Bangun, maka dapat digambarkan sebagai berikut :

### **1) Kualifikasi Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahawa guru pendidikan agama islam di SMP Islam Tias Bangun telah memenuhi kualifikasi akademik yaitu S1 akta IV. Pendidikan Agama Islam.

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara teoritis bahwa guru pendidikan agama Islam SMP Islam Tias Bangun memiliki potensi untuk menjadi guru profesional dalam dimensi akademis. Hal ini sebagai mana di ungkapkan dalam wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 22 Nopember 2017. Menurut beliau, guru yang ada di SMP Islam Tias Bangun sudah memenuhi ketentuan akademis sesuai dengan undang-undang. Sehingga menurut beliau, pelayanan pendidikan yang diberikan secara institusi atau kelembagaan mestinya memiliki kualitas yang baik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Junawan, Kepala Sekolah SMP Islam Tias Bangun Pubian, *wawancara oleh penulis di Tias Bangun, tanggal 22 November 2017.*

Indikator utama adalah performance guru pendidikan Islam dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

## **2) Organisasi Profesi Guru Pendidikan Agama Islam**

Organisasi profesi merupakan wadah atau organisasi yang berfungsi untuk memberikan pelayanan, pengembangan dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas guru. Baik dalam level epegawaian seperti PGRI. Maupun dalam tataran guru mata pelajaran yang sering disebut MGMP.

Dalam pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, semua guru pendidikan agama Islam sudah menjadi anggota musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI. Ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam SMP Islam Tias Bangun merupakan guru yang aktif dan selalu ikut serta dalam kegiatan pengembangan profesi dengan berbagai kegiatan pelatihan. Dimana semua anggota MGMP PAI merupakan guru yang memiliki keinginan untuk mengembangkan profesionalitasnya.

Selain itu, beberapa program keagamaan di setiap sekolah, juga dimotori oleh MGMP PAI. Diantaranya kegiatan Pesantren Rhamadhan, Pentas PAI dan pengembangan kurikulum PAI. Sehingga MGMP PAI menjadi organisasi profesi khusus guru Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang lebih bersifat umum.

## **b. Landasan Religius**

Guru pendidikan agama Islam, selain memiliki landasan formal, juga memiliki landana religi. Landasan ini merupakan dasar pijakan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru pendidikan agama Islam.

Adapun landasan religi ini meliputi: pertama kekuatan aqidah yang benar. Kedua memiliki kemampuan untuk beribadah, dan yang ketiga kemampuan dalam pengamalan ajaran agama (akhlak). Landasan ini, di lingkungan guru pendidikan agama Islam SMP Islam Tias Bangun terlihat dengan adanya berbagai sikap tauladan yang dicontohkan oleh para guru pendidikan agama Islam di sekolah.

Konsekuensi dari adanya landasan tersebut adalah bahwa semua guru pendidikan agama Islam harus memiliki kematangan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dengan benar. Sehingga guru pendidikan agama Islam menjadi pionir pelaku ajaran Islam yang baik.

## **2. Upaya – upaya meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam**

### **a. Melalui Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam**

Program Sertifikasi Guru merupakan konsekuensi dari disahkannya sejumlah produk hukum tentang pendidikan, yaitu: (1) UU RI Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas; (2) UU RI Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen; (3) PP Nomor 19/2005 tentang

Standar Nasional Pendidikan; dan PP Nomor 74/2008 tentang Guru. Sejumlah regulasi tersebut mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Secara garis besar, program sertifikasi ini ditujukan kepada (1) Guru dalam Jabatan; dan (2) Calon Guru melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sertifikasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru; serta berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran.

Program sertifikasi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi komunitas Guru di Indonesia. Peluang, karena berbagai kesempatan untuk “bermutu” dan fasilitas kesejahteraan akan menjadi hak guru yang melekat pada “sertifikat profesi”, dan menjadi tantangan, karena program sertifikasi guru hanya akan dapat diikuti dengan baik oleh guru-guru “sejati”. Guru yang lulus sertifikasi diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan sertifikasi ini dilakukan dengan prinsip sertifikasi, yaitu: Dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntabel; Target utamanya: peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru; Dilaksanakan sesuai dengan

peraturan dan perundang-undangan yang berlaku; dan Dilaksanakan secara terencana dan sistematis.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun yang berjumlah satu orang, sudah terdaftar atau masuk database daftar sertifikasi pada jabatan guru pendidikan agama Islam. Prosesnya dengan cara diusulkan oleh sekolah yang bekerjasama dengan MGMP PAI.

Fakta ini menunjukkan bahwa lembaga atau sekolah memiliki keinginan keras untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam.

Meningkatnya profesionalitas guru pendidikan agama Islam akan memiliki dampak terhadap proses pembinaan akhlak siswa di SMP tersebut. Baik dari segi metode, program dan bentuk-bentuk pembelajaran. Sehingga kualitas pembinaan akhlak siswa akan semakin tinggi.

#### **b. Peningkatan Kualifikasi Guru PAI**

Berkaitan dengan masih banyaknya guru madrasah dan PAI pada sekolah yang belum memiliki kualifikasi S-1/D IV pada saat ini sedang dilakukan prakarsa inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan tidak mengganggu pelaksanaan tugas-tugas keseharian masing-masing guru.

Untuk memberikan layanan peningkatan kualifikasi guru madrasah dan PAI pada sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Departemen Agama mulai tahun akademik 2009 ini menyelenggarakan Program Peningkatan Kualifikasi Akademik S1 bagi Guru MI dan Guru PAI dengan menggunakan pendekatan dual mode .

Program ini merupakan program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru dalam jabatan di lingkungan Departemen Agama RI. Program ini dilaksanakan oleh PTAI, yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan dual mode melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri. Dimana perkuliahan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dual-mode melalui perpaduan antara sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran mandiri (self-instruction). Selain itu Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama menyelenggarakan program beasiswa magister (S2) untuk semua guru mata pelajaran yang ada di lingkungan departemen agama, termasuk guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah umum. Program tersebut dilaksanakan melalui seleksi akademik yang sistem perkuliahannya dengan menggunakan model reguler dimana guru yang bersangkutan dibebaskan tugas selama mengikuti proses perkuliahan. Dengan demikian seluruh program peningkatan mutu kualifikasi akademik ini mengakui pendidikan formal dan pengalaman kerja melalui uji kinerja.

### **3. Langkah-langkah Pembinaan akhlak Siswa di SMP Islam Tias Bangun**

Akhlak siswa merupakan barometer keberhasilan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah, terutama keberhasilan guru pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sebenarnya lebih mengutamakan pendidikan (internalisasi) dibanding pembelajaran (transfer of knowledge).

Untuk menjelaskan hasil penelitian terhadap langkah-langkah pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (Mukhammad Yusuf, S.Pd.I) di SMP Islam Tias Bangun.

Berdasarkan data yang diperoleh, langkah-langkah pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1) Melalui Sistem Manajemen Organisasi Sekolah**

Berdasarkan hasil interview peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun dapat digambarkan sebagai berikut :<sup>20</sup>

##### **a) Perencanaan**

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, untuk memperoleh hasil yang optimal, pertama kali yang dilakukan oleh

---

<sup>20</sup> Mukhammad Yusuf, Guru PAI SMP Islam Tias Bangun Pubian, wawancara oleh peneliti di Tias Bangun, tanggal 23 November 2017.

guru adalah Planing yang meliputi: program tahunan, semester, merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan di capai. itu menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang disebut rencana pembelajaran (RP).

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI (Mukhammad Yusuf, S.Pd.I) selama penelitian, pada umumnya para guru ketika memberikan materi pelajaran tidak mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan menggunakan Planing tapi secara Insidental atau tidak terorganisasi dengan baik. Dengan demikian pendidikan akhlak yang disampaikan terhadap siswa pada dasarnya tergantung pada kemauan/keinginan guru (Tanpa adanya ketentuan tertulis atau musyawarah bersama dengan kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak tertentu yang terkait).

b) Pelaksanaan

Dalam melaksanakan Planing organisasi, guru merupakan salah satu pelaksana yaitu melaksanakan pengajaran dan pendidikan, seharusnya dapat menguasai bahan ajar atau materi pelajaran yang diampunya dan mampu mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuan yang dimiliki, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan yang akan di capai baik oleh guru maupun oleh siswa dalam mendapatkan pengalaman disekolah.

Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMP Islam Tias Bangun bidang kurikulum pada tanggal

24 Nopember 2017, beliau mengatakan bahwa pengintegrasian pendidikan ahklak kedalam semua bidang studi belum berjalan, karena tidak ada petunjuk dari pusat maupun kepala sekolah, sehingga sebagian besar guru belum mampu mengintegrasikan pendidikan ahklak ke dalam setiap bidang studi.<sup>21</sup>

Sedangkan wawancara kepala sekolah antara peneliti dengan Guru BP pada tanggal 25 Nopember 2017, beliau menjelaskan selama ini belum ada petunjuk dari atasan, baik dari pusat maupun daerah dan sebenarnya kurikulum sejak tahun 2003 sudah diterbitkan dari pusat yang mengatur pengintegrasian pendidikan ahklak kedalam semua bidang studi, tetapi belum diimplementasikan di sekolah, sistem pendidikan sudah dirubah dengan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang didalamnya tidak mengatur pengintegrasian pendidikan ahklak.<sup>22</sup>

c) Evaluasi

Guru sebagai pengajar dan pendidik setelah melaksanakan proses pembelajaran, seharusnya melaksanakan evaluasi setiap waktu tertentu, baik setelah mengajar maupun setelah beberapa pertemuan dan atau akhir semester atau akhir tahun, untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan guru dalam konteks pendidikan ahklak. Perolehan informasi melalui evaluasi ini, dapat dijadikan umpan balik (feed back) bagi guru untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam kenyataan di lapangan kebanyakan guru tidak menggunakan evaluasi dalam memberikan pendidikan ahklak.

---

<sup>21</sup> Renny PPL, Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Tias Bangun Pubian, *wawancara oleh penulis di Tias Bangun, tanggal 24 November 2017.*

<sup>22</sup> Ismail Suraji, Guru BP SMP Islam Tias Bangun Pubian, *wawancara oleh penulis di Tias Bangun, tanggal 25 November 2017.*

Sekolah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen dan instrument yang tidak dapat dipisahkan (integrated). Sehingga untuk menjalankan misi program harus melalui pendekatan sistem organisasi, termasuk dalam strategi pembinaan akhlak siswa.

Pada sekolah yang diteliti, ditemukan adanya berbagai program sekolah yang secara sistematis menjadi media pembinaan akhlak siswa di SMP Islam Tias Bangun.

Di SMP Islam Tias Bangun sekolah mengadakan program kebijakan yang berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan dan akhlak alkarimah bagi para guru dan karyawan. Diantara program yang dilakukan adalah:

- a. Seluruh guru dan karyawan SMP Islam Tias Bangun wajib membiasakan berpakaian rapi dan menutup aurat sesuai dengan ketentuan.
- b. Seluruh guru dan karyawan wanita muslim SMP Islam Tias Bangun wajib membiasakan menggunakan pakaian yang tidak ketat dan berjilbab.
- c. Seluruh guru dan karyawan diharapkan membiasakan mengikuti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah bersama siswa pada waktu sholat tiba.

d. Diwajibkan untuk membiasakan memngucapkan salam ketika bertemu dengan rekan maupun dengan siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain tatib dan pedoman kedisiplinan tersebut, peneliti juga menemukan adanya berbagai media dan sarana pendidikan dengan mencerminkan tulisan-tulisan yang mengandung nilai-nilai Islam. Kebijakan tersebut menurut peneliti secara tidak langsung akan memberi pengaruh kepada sikap-sikap siswa yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Sehingga para siswa akan terbiasa dengan suasana lingkungan sekolah yang akhlaki.

Dalam proses pembelajaran, sekolah membuat kebikabkan bahwa setiap hari jam pertama diwajibkan membaca qura'an selama 10 menit. Program ini peneliti temukan di SMP SMP Islam Tias Bangun.

## **2) Melalui Program Ekstrakurikuler Dan Pengembangn Diri Dalam Pendidikan Agama Islam**

Pembinaan akhlak siswa di setiap sekolah selalu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya dan didukung oleh sekolah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan.

Dari hasil pengamatan, kegiatan pembinaan akhlak yang dijalankan oleh SMP Islam Tias Bangun, adalah sebagai berikut :

a) Program Belajar Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan prasyarat bagi setiap muslim. Kondisi peserta didik di SMP Islam Tias Bangun dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an sangat beragam. Ada yang mampu membaca dengan lancar sesuai tajwid dan membacanya dengan lagu, ada yang mampu membaca lancar tetapi kadang tidak sesuai dengan tajwid dan ada yang belum lancar. Sehubungan dengan hal tersebut Jamilah mengatakan: Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena sumber pembelajaran PAI adalah Al-Qur'an.

Peserta didik diusahakan agar terbiasa membaca Al-Qur'an, karena berkaitan dengan materi PAI yang seluruh ajarannya termuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Berdasarkan kemampuan peserta didik tersebut, maka diadakanlah program membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini diadakan pada hari Sabtu pagi atau Sabtu sore dengan sistem kelompok. Mereka yang mampu membaca Al-Qur'an diberi tanggung jawab untuk membimbing yang belum mampu membaca dengan benar.

b) Ceramah Agama

Kegiatan ini dilaksanakan ketika selesai melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di sekolah. Antar siswa dijadwal secara bergantian untuk dapat melaksanakan kegiatan kultum. Kegiatan ini

sangat efektif untuk mengarahkan siswa belajar berbicara di depan dan mengisi kultum rutinan serta untuk lebih mendalam.

c) Kegiatan Ramadhan

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religi, Rohani siswa (ROHIS) dengan dibimbing oleh pembina ekstrakurikuler PAI merancang beberapa kegiatan khusus bulan Ramadhan. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan:

1. Buka Puasa Bersama

Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam bulan ramadhan dengan bertempat di sekolah. Biasanya buka puasa bersama dilaksanakan pada saat hari terakhir pesantren kilat.

2. Pesantren kilat

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari di awal Ramadhan untuk melatih siswa lebih memahami dan mendalami amalan-amalan Ramadhan dengan bertempat di mesjid sekolah yaitu mesjid Jabal Nur. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sasaran peserta didik kelas VII, VIII dan IX. Adapun panitianya adalah mereka yang duduk di kelas IX. Sebagai pemateri pada kegiatan ini adalah guru PAI dan guru bidang studi lainnya. Materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan ibadah harian, khususnya ibadah Ramadhan

dan wawasan keislaman. Peserta didik dilatih agar mampu mempraktekkan berbagai ibadah Ramadhan.<sup>23</sup>

Kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan pada waktu liburan oleh SMP Islam Tias Bangun adalah berdasarkan pada pedoman penyelenggaraan Pesantren Kilat yang diterbitkan oleh Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. dan Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang diterbitkan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I.

Hasil wawancara penulis dengan pembina ekstrakurikuler PAI di SMP Islam Tias Bangun menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat yaitu: Pertama, penanaman nilai keimanan, moral, ketaqwaan dan akhlak mulia. Kedua, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas yang diarahkan pada kemandirian peserta didik. Ketiga, mengembangkan solidaritas dan kesetiakawanan sosial.<sup>24</sup>

### 3. Bakti Sosial

Bakti sosial yang dilaksanakan adalah mengunjungi pondok pesantren atau warga sekitar yang kurang mampu.

Kegiatan ini biasa dijadwalkan sekali dalam setahun yakni pada waktu libur semester. Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi dan memberi bantuan ke panti asuhan dan pondok pesantren. Sebelum diadakan kegiatan ini biasanya digalang pengumpulan dana bantuan berupa pakaian

---

<sup>23</sup> *Dokumen SMP Islam Tias Bangun Pubian*

<sup>24</sup> Muhammad Abror, Pembina ekstrakurikuler PAI SMP Islam Tias Bangun Pubian, wawancara oleh penulis di Tias Bangun, tanggal 26 November 2017.

bekas dan uang, yang dikoordinir oleh peserta didik. Selanjutnya dijadwalkan hari dan tanggal untuk melakukan kunjungan ke panti asuhan tersebut. Hal ini dilaksanakan dengan bimbingan pembina ekstra kurikuler. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik memahami bahwa dalam hidup harus saling tolong menolong dan membantu.

Dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

a) Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah swt. adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan guru PAI di SMP Islam Tias Bangun kepada peserta didik. Arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya.

Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Memberi pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. melalui ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah maha melihat apapun yang dilakukannya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler pada setiap pelaksanaan pesantren kilat. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktivitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

- 2) Memberi pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan uswatun h}asanah dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru PAI SMP Islam Tias Bngun juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktivitas.

b) Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh pembina ekstrakurikular yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat peringatan hari-hari besar Islam yakni maulid nabi ataupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan li al-alamin.

#### **4. Upaya - Upaya dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun**

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang integrated; pembiasaan, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan menganggap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.

Cara-cara yang ditempuh tersebut merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab. Bagi penulis, inti dari cara-cara yang dikemukakan tersebut dapat dilakukan di sekolah. Selain itu, sebagai motivator, transmiter dan fasilitator, guru PAI sekaligus sebagai pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi siswa.

Adapun upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMP Islam Tias Bangun adalah dengan cara :

##### a. Integrated Kurikulum.

Guru PAI berperan dalam kegiatan intrkurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran di kelas adalah inti

pendidikan di sekolah, untuk mengembangkan dan memantapkan materi pelajaran tersebut maka peserta didik harus melaksanakan, mengalami dalam kegiatan-kegiatan yang nyata yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

b. Keteladan.

Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Guru tidak hanya memberi pengajaran mengenai ilmu pengetahuan, tetapi guru juga harus menampilkan kepribadian yang mulia. Guru merupakan tokoh panutan yang segala tingkah lakunya, baik perkataan maupun perbuatannya akan dicontoh oleh peserta didik. Sehingga guru tidak hanya cukup memberi intruksi dan larangan kerjakan ini dan kerjakan itu, tetapi guru harus tampil memberi contoh berupa sikap dan perbuatan.

c. Pembiasaan.

Pembiasaan yang baik dapat pula dijadikan sebagai salah satu upaya pembinaan akhlak mulia. Seseorang yang sudah terbiasa berbuat baik, maka dimana dan kapan saja ia pasti berbuat baik. Peserta didik yang sudah terbiasa salat dari kecil dengan bimbingan orang tuanya, maka sampai di lingkungan sekolah ia tetap melaksanakannya meskipun tidak ada perintah salat dari guru agama. Demikian pula, jika peserta didik di sekolah dibiasakan untuk disiplin, maka ia merasa bersalah jika melanggarnya.

d. Bimbingan konseling

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang membutuhkan layanan BK yang menyangkut pribadi, sosial, belajar dan karir. Selain guru BK, guru yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan konseling diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Guru PAI dalam menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah, tidak terbatas pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, tetapi juga dapat berfungsi sebagai BK.

**5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun**

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak siswa di SMP Islam Tias Bangun sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas dan fungsinya membentuk akhlak siswa di SMP Islam Tias Bangun tidak dapat berdiri sendiri, dukungan kepala sekolah dan guru-guru yang lain sangat penting serta ditunjang sarana prasarana yang memadai. Sehingga proses pendidikan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler berjalan dengan optimal. Apalagi dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik peran guru senior sangat penting, karena memiliki pengalaman yang banyak dalam bidang keguruan dan memahami keadaan siswa.

## b. Faktor Penghambat

### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri. Misalnya peserta didik yang terbiasa malas bangun pagi, pasti terlambat masuk sekolah.

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri peserta didik, yakni berupa pengaruh lingkungan. Lingkungan disini bisa berupa lingkungan:

#### a) Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi peserta didik. Jika di lingkungan keluarga orang tua biasa mengajarkan tentang akhlak mulia, maka anak-anaknya biasa untuk berakhlak yang baik. Misal anak-anak yang biasa diajarkan kesopanan di rumah, di sekolah ia menjadi anak yang sopan.

#### b) Lingkungan Sekolah

Kondisi sekolah yang memiliki pagar tentu lebih mudah bagi guru untuk memantau peserta didik.

c) Masyarakat kota masohi yang heterogen membawa pengaruh terhadap kehidupan generasi muda termasuk peserta didik di SMP Islam Tias Bangun. Apa yang telah diajarkan di

lingkungan rumah dan sekolah, seringkali berbenturan dengan kondisi masyarakat setempat.

Pada dasarnya peserta didik memiliki potensi kepada kebaikan dan kebenaran, maka tergantung lingkungannya ia akan menjadi baik atau buruk. Oleh karena itu harus ada sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut.

Solusi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yakni menyosialisasikan tentang pembinaan akhlak mulia peserta didik pada rapat orang tua/wali merupakan upaya yang sangat tepat. Olehnya hal ini agar semakin dikembangkan dalam eveneven lainnya melalui kerjasama dengan lembaga umum maupun lembaga keagamaan

. Guru PAI di SMP Islam Tias Bangun dalam membentuk akhlak siswa sudah berusaha seoptimal mungkin. Akan tetapi masih perlu meningkatkan keprofesionalannya dengan mencari buku-buku penunjang, membaca koran, menonton televisi tentang pendidikan, mengakses internet, mengenali dan menggali budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa guru profesional adalah guru yang piawai dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta memiliki integritas yang tinggi. Sehingga mampu mencetak sumber daya manusia yang memiliki akhlak yang mulia.

**BAB V**  
**KESIMPULAN, IMPLIKASI PENELITIAN**  
**DAN SARAN**

**A. KESIMPULAN**

Profesionalisme guru tidak dapat dipisahkan dengan tiga faktor yang cukup penting yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru, dimana ketiga faktor tersebut menjadi pendukung Profesionalisme guru PAI SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah.

Berdasarkan analisis paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan hasil penelitian Peningkatan Profesionalisme guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah sebagai berikut:

**1. Kompetensi Pedagogik**

- a. Memahami karakteristik peserta didik baik dari segi fisik, moral, sosial kultural, emosional, intelektual, dan latar belakang sosial budaya dengan menentukan pendekatan pembelajaran yang dilakukan agar pembelajaran yang berlangsung dapat membantu proses belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- b. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.
- c. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya

berdasarkan tingkat pemahaman siswa tersebut, menggunakan media dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, melaksanakan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

- d. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dengan menyusun silabus sesuai dengan kurikulum, merancang RPP yang sesuai dengan silabus, dan memilih materi pelajaran yang relevan dengan pengalaman belajar anak dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar.
- e. Berkomunikasi secara efektif, empatik dalam proses pembelajaran dengan cara memposisikan diri sebagai orang tua di sekolah, tidak kaku, berusaha memahami kesulitan siswa, berusaha juga sebagai teman mereka di sekolah.
- f. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi serta menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses hasil belajar. Evaluasi dimulai dari perencanaan dengan membuat kisi-kisi soal evaluasi memuat indikator yang sesuai dengan SK/KD mata pelajaran, membuat butir soal dan menentukan bobot nilai soal, pelaksanaan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menggunakannya sebagai bahan perbaikan pembelajaran bagi siswa.

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Dalam kegiatan sehari-hari para guru mampu menghargai siswa, tidak diskriminatif, dengan menetapkan aturan yang sama kepada semua siswa laki-laki dan perempuan baik tugas pelajaran ataupun disiplin kelas, melakukan pendekatan, berbincang diwaktu senggang, jadi siswa merasa dekat dengan guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menghargai pendapat siswa, dan mampu menyelesaikan konflik dengan sikap bijaksana dengan. Keseluruhan kompetensi kepribadian guru tersebut berdasarkan temuan penelitian berdampak positif terhadap peningkatan Akhlak siswa di di SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah.

## **3. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial yang dilakukan guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan sesama teman guru dan staf, siswa, orangtua siswa dan masyarakat sekitar sekolah maupun tempat tinggalnya, antara lain: a) bersikap simpatik, santun dan bersahabat dengan teman sejawat dan masyarakat di lingkungan sekitar, b) mengedepankan rasa kekeluargaan dan saling tolong menolong, c) pemberlakuan tugas dan tanggung jawab yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan tanpa membedakan agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, baik itu tugas piket, penegakkan disiplin dan aturan kelas.

#### **4. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional guru ditunjukkan dengan: a) pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan silabus, b) mengkaji berbagai buku sumber belajar, c) menetapkan sumber dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, d) memanfaatkan media pembelajaran yang ada disekolah dan lingkungan sekitar. Selain itu para guru juga mengikuti diklat/pelatihan fungsional, menggiatkan KKG, KKGS, KKKS dan kegiatan pendampingan untuk mendapatkan ilmu dan informasi baru guna peningkatan kinerja dan pembelajaran yang bermutu disekolah.

#### **5. Upaya – Upaya yang Di Lakukan Dalam Membentuk Akhlak Siswa**

##### **a. Integrated Kurikulum**

Guru PAI berperan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran di kelas adalah inti pendidikan di sekolah, untuk mengembangkan dan memantapkan materi pelajaran tersebut maka peserta didik harus melaksanakan, mengalami dalam kegiatan – kegiatan yang nyata yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

##### **b. Keteladanan**

Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembinaan akhlak mulia Siswa. Guru tidak hanya member pengajaran mengenai ilmu pengetahuan, tetapi guru juga harus menampilkan kepribadian yang mulia. Guru merupakan tokoh panutan yang segala

tingkah lakunya, baik perkataan maupun perbuatannya akan dicontoh oleh siswa.

**c. Bimbingan Konseling**

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang membutuhkan layanan BK yang menyangkut pribadi, social, belajar dan karir. Selain guru BK, guru yang memenuhi criteria pelayanan bimbingan dan konseling diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Guru PAI dalam menjalankan tugas dan fungsinya disekolah, tidak terbatas pada kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler, tetapi juga dapat berfungsi sebagai BK.

**B. IMPLIKASI PENELITIAN**

1. Penelitian ini menemukan bahwa profesionalisme guru PAI memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya proses pendidikan yang bermuatan pembentukan akhlak siswa. profesionalisme guru memberikan kontribusi sebesar 80,63%, sedangkan motivasi guru memberikan kontribusi sebesar 79,33%. Temuan penelitian ini membawa implikasi bahwa perencanaan proses Pendidikan yang bermuatan pembangunan akhlak pada peserta didik, haruslah diawali dengan penciptaan berbagai kondisi sekolah yang kondusif. Dua hal yang perlu diciptakan adalah lingkungan sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Kendatipun kedua variabel tersebut tidak secara langsung memiliki hubungan dengan proses pembelajaran

di dalam kelas, akan tetapi penanaman nilai sejatinya tidaklah hanya terjadi di dalam kelas. Penciptaan lingkungan sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang demikian akan dapat diwujudkan manakala didukung oleh berbagai pihak yang berkaitan. Dari aspek kebijakan, perlu dukungan dari dinas pendidikan, dari aspek mental dan material diperlukan dukungan dari perguruan tinggi setempat.

2. Temuan kedua dalam penelitian ini adalah bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam di sekolah, upaya pembentukan akhlak merupakan ikhtiar yang sinergis, dalam beberapa aspek, mulai dari kinerja guru, motivasi guru, keteladanan guru, lingkungan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan perencanaan guru. Temuan ini membawa implikasi bahwa upaya pencerahan kepada semua pihak dari seluruh potensi yang ada di sekolah mengenai pembentukan akhlak perlu dilakukan secara terencana, sistematis, dan terpadu dengan melibatkan para pakar pembentukan akhlak, dengan didukung oleh para pengambil kebijakan yaitu pemerintah dan dinas pendidikan setempat.
3. Pada keprofesionalan guru ditunjukkan bahwa indikator apresiasi guru PAI yang berupa rencana pendidikan yang bermuatan pembentukan akhlak pada semua mata pelajaran merupakan pendukung dalam pembentukan akhlak siswa. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran yang bermuatan pembentukan akhlak, peran guru masih sangat strategis. Oleh karena

itu pembinaan guru PAI mengenai pembentukan akhlak perlu dilakukan secara terencana dan sistematis, diawali dengan merubah struktur pengetahuan/ kognisi guru mengenai pentingnya pembentukan akhlak sampai kepada upaya merubah mindset guru mengenai pembentukan akhlak

### C. SARAN

Berdasarkan Kesimpulan yang penulis uraikan diatas maka penulis mengajukan beberapa saran guna perkembangan selanjutnya kearah yang lebih baik, yaitu :

- a. Peningkatan Profesionalisme guru PAI terus ditingkatan dalam upaya Pembentukan Akhlak siswa
- b. Upaya-upaya yang telah di lakukan dalam membina Akhlak Mulia peserta didik, layak untuk senantiasa dipertahankan dan dikembangkan.
- c. Kendala yang dihadapi dalam upaya membina Akhlak Mulia peserta didik diminimalisir dan dipenuhinya fasilitas pembelajaran serta menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.
- d. Para guru senantiasa terpacu untuk meningkatkan keprofesionalan dalam bidang pendidikan secara berkelanjutan dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan, aktif mengikuti berbagai diklat/pelatihan fungsional guru,

mahir menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran sehari-hari, mau mengikuti segala perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan karena guru adalah agen perubahan (*agent of change*) artinya guru selalu jadi pelopor inovasi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2005)
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif parenalis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, ukum*,(Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Al-Rasyidin-Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT Ciputat Press,2005)
- Deni Koswara, *Selu k- beluk profesi guru*, (Bandung : PT Pribumi Mekar 2008 )
- Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993)
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Hijri Pustaka Utama, 2012)
- Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, (Jakarta: Bee Media Karya, 2002)
- Khalidah, Lilik Nur, *Model Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah dengan Kemandirian aktif Mahasiswa Pada Mata Kuliah PAI*, (Malang, Jurnal IPS Dan Pengajaran, 2004)
- Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru Ed. 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2009),

- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum*,(Jakarta: Bina Aksara, 1991),
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Gaung Persada Press Jakarta,2006)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.h. 157
- Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1997)
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* ( PT, Sinar Baru Algensindo,Bandung, 2005)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998),
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*,(Bandung: Mandar Maju, 2002)
- Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994)
- Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*(Bandung: Alfabeta, 2011
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002),
- Syafaruddin, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*,(Jakarta:
- Zafar Alam, *Islamic Education Theory & Practice*,(New Delhi: Adam Publisher, 2013)

**LAMPIRAN****TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN**

Nama Informan : Junawan,S.Pd  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Hari/Tanggal : Rabu, 22 Nopember 2017  
 Tempat wawancara : SMP Islam Tias Bangun

NO	Fokus Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Tahun Berapakah SMP Islam Tias Bangun didirikan	Tahun 1977
2	Bagaimana keadaan guru dan tenaga kependidikan di SMP Islam Tias Bangun?	Keadan Guru SMP Islam Tias Bangun terdiri dari 16 Pendidik atau guru dan satu orang tenaga kependidikan
3	Bagaimana pembagian tugasnya?	Pembagian tugas disesuaikan dengan latar belakang pendidikan pada setiap guru
4	Bagaimana kualifikasi akademik guru PAI di SMP Islam Tias Bangun?	Guru PAI sudah S.1 dan linier dengan tugasnya yaitu S,1 Pendidikn Agama Islam dengan gelar, S.Pd.I
5	Bagaiman kompetensi guru PAI di SMP Islam Tias Bangun?	Sangat baik namun masih perlu ditingkatkan dengan mengikutsertakan dalam kegiatan Pelatihan
6	Bagaiana sertifikasi guru PAI di SMP Islam Tias Bangun?	Sudah bersertifikat Pendidik sejak tahun 2014
7	Bagaimana kedisiplinan guru PAI dalam menjalankan tugas mengajarnya?	Sangat disiplin dengan kehadiran rata-rata 98 persen dari jadwal yang telah ditetapkan
8	Bgaimana guru PAI meningkatkan keprofesionalannya?	Pertama Ikut Pendidikan dan Latihan Profesi Guru atau PLPG dan ikut dalam kegiatan MGMP PAI baik ditingkat Sub rayon maupun Kabupaten
9	Bagaimana kemampuann guru PAI dalam menguasai materi pelajaran?	Sangat menguasai, sebab selain memang sudah S.1 beliau juga lulusan dari berbagai Pondok Pesantren dan juga sebagai Kepala Madrasah Diniyah.

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN

Nama Informan : Mukhammad Yusuf,S.Pd.I  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam  
 Hari/Tanggal : Rabu, 22 Nopember 2017 dan Kamis, 23Nopember 2017  
 Tempat wawancara : SMP Islam Tias Bangun

NO	Fokus Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimana bapak/ibu memahami perencanaan pembelajaran ?	Keberhasilan sebuah pembelajaran sangat dipengaruhi oleh siapa perencanaan
2	Menurut bapak/ibu nilai-nilai akhlak mulia apa saja yang menjadi kandungan dalam PAI ? Jelaskan dan beri contoh.	Sangat banyak, seperti sopan santun, hormat dan patuh terhadap guru ketika disekolah maupun diluar sekolah, Hormat dan patuh kepada kedua orang tua serta kasih sayang dengan sasama
3	Bagaimana upaya bapak/ibu dalam membina akhlak mulia peserta didik?	Dalam proses pendidikan keteladanan seorang guru sangat diperlukan, jadi seblum kita mengajak siswa berbuat baik kita sebagai pendidik harus memberi contoh yang baik terlebih dahulu
4	Mohon bapak/ibu gambarkan mengenai metode yang dipakai dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik?	Menggunakan tutor sebaya dan yang memang berperilaku baik untuk sebagai teladan sesama siswa
5	Bagaimana pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran?	Sangat diperlukan misalnya untuk menampilkan rekaman film atau video yang berkaitan dengan akhlak untuk memberi contoh dan motifasi siswa
6	Bagaimana bapak /ibu membudayakan pengamalan ajaran agama khususnya akhlak mulia pada komunitas sekolah?	Membiasakan mengucap salam bila bertemu dan berpisah dengan guru dan teman serta memberi sanksi kepada siswa yang mengucapkan kata-kata kotor baik terhadap guru maupun sesama siswa. Dan hal

		ini sudah diatur dalam Tata Tertib Sekolah dengan menggunakan sistim point
7	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang kode etik, menurut bapak/ibu bagaimana hubungan kode etik guru dengan masalah akhlak mulia peserta didik?	Kode etik guru sudah ada pada Lembaga profesi PGRI. Kode etik menurut saya sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak peserta didik atau siswa sebagaimana penjelasan saya diatas Keteladan guru sangat penting. Jadi jangan sampai ada ucapan guru kok kaya gitu.hehee
8	Bagaimana kebijakan kepala sekolah berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia peserta didik?	Kebijakan Kepala sekolah untuk itu banyak, dengan banyaknya program tentang pendidikan karakter dan semuanya didanai atau masuk dalam Rencana Kerja Tahunan Sekolah (RKS)
9	Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik?	Faktor pendukungnya tentunya pertama saya sendiri sebagai guru PAI, maka saya masih perlu belajar dan terus belajar. Serta adanya dukungan dari wali murid itu sendiri. Sebab terkadang masih ada juga wali murid yang tidak terima bilamana anaknya mendapatkan sanksi karena pelanggaran atata tertib sekolah. Namun sosialisasi terus kami laksanakan
10	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik?	Lingkungan tempat tinggal siswa yang beraneka ragam dan perlu penanganan yang berbeda pada setiap siswa
11	Bagaimana langkah bapak/ibu dalam menghadapi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik?	Kunjungan kerumah terlebih bagi siswa yang bermasalah untuk berdiskusi dengan wali murid atau orang tua siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa
12	Sehubungan dengan profesionalisme guru, kegiatan apa saja yang pernah	PLPG, MGMP. Bimtek bahkan saya juga pernah ikut pelatihan

	bapak/ibu ikuti?	yang dilaksanakan oleh MUI Pusat di Jakarta
13	Menurut bapak/ibu apakah sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja anda?	Heeee heee tentu saja sebab dengan adanya tunjangan sertifikasi saya bisa membeli buku-buku untuk rujukan dalam mengajar, dan dapat meningkatkan taraf hidup

## LAMPIRAN

## TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN

## Identitas Informan

1. Nama : A.ARYADITA PERMADI  
 2. NIS : 4447  
 3. Kelas : VII a  
 4. Jenis Kelamin : Laki-laki

NO	Fokus Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Apakah anda menyukai pembelajaran PAI? Jelaskan	Sangat suka, sebab selain saya dapat berbuat baik inshaallah dapat menghantarkan saya kesurga.
2	Bagaimana cara mengajar guru anda dalam pembelajaran PAI?	Menarik tidak galak dan lucu
3	Kegiatan apa yang dibuat oleh guru atau sekolah untuk membina nilai-nilai akhlak mulia anda?	Membiasakan salam dan dilarang mengucap kata-kata kotor
4	Pembelajaran yang bagaimana yang anda inginkan dalam pembelajaran PAI?	Menyenangkan dan banayak permainan sehingga tidak mudah jenuh atau bosan
5	Bagaimana hubungan anda dengan teman dan guru PAI?	Baik

## LAMPIRAN

## TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN

## Identitas Informan

1. Nama : ELMA ANGGRAENI  
 2. NIS : 4538  
 3. Kelas : VIII c  
 4. Jenis Kelamin : Perempuan

NO	Fokus Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Apakah anda menyukai pembelajaran PAI? Jelaskan	suka, sebab gurunya gak membosankan dalam mengajar Cuma banyak hafalannya
2	Bagaimana cara mengajar guru anda dalam pembelajaran PAI?	Menarik tidak galak dan lucu
3	Kegiatan apa yang dibuat oleh guru atau sekolah untuk membina nilai-nilai akhlak mulia anda?	Membiasakan saling membantu bilamana adakeluarga siswa yang terkena musibah
4	Pembelajaran yang bagaimana yang anda inginkan dalam pembelajaran PAI?	Jangan banyak ceramahnya sebab gampang ngantuk jika mendengarkan ceramah terus
5	Bagaimana hubungan anda dengan teman dan guru PAI?	Baik



Gambar 1 Wawancara dengan Bapak. Mukhammad Yusuf,S.Pd.I selaku Guru PAI SMP Islam Tias Bangun Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah



Gambar 2 Wawancara dengan Bapak. Heru Aprilia Nugroho,S.P selaku Kepala Tata Usha SMP Islam Tias Bangun Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah



Gambar 3 Wawancara dengan Ibu Renny Pandi Puji Lestari ,S.Pd.I selaku Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Tias Bangun Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah



Gambar 4 Wawancara dengan para guru SMP Islam Tias Bangun Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah



Gambar 4 Halaman Sekolah SMP Islam Tias Bangun Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah

